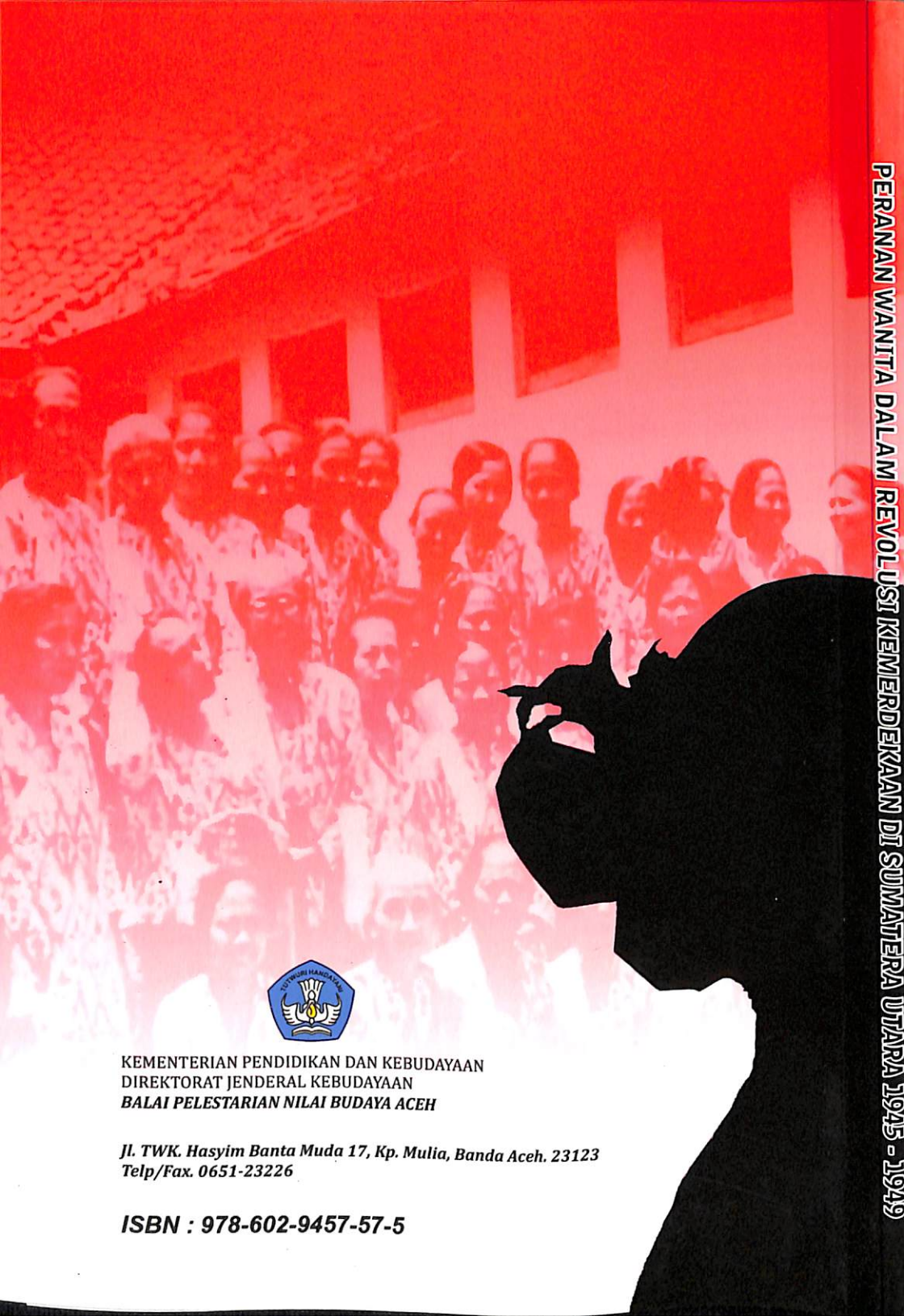

PERANAN WANITA DALAM REVOLUSI KEMERDEKAAN DI SUMATERA UTARA 1945 - 1949

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
*BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH*

*Jl. TWK. Hasyim Banta Muda 17, Kp. Mulia, Banda Aceh. 23123*
*Telp/Fax. 0651-23226*

***ISBN : 978-602-9457-57-5***

# PERANAN WANITA DALAM REVOLUSI KEMERDEKAAN DI SUMATERA UTARA 1945 - 1949

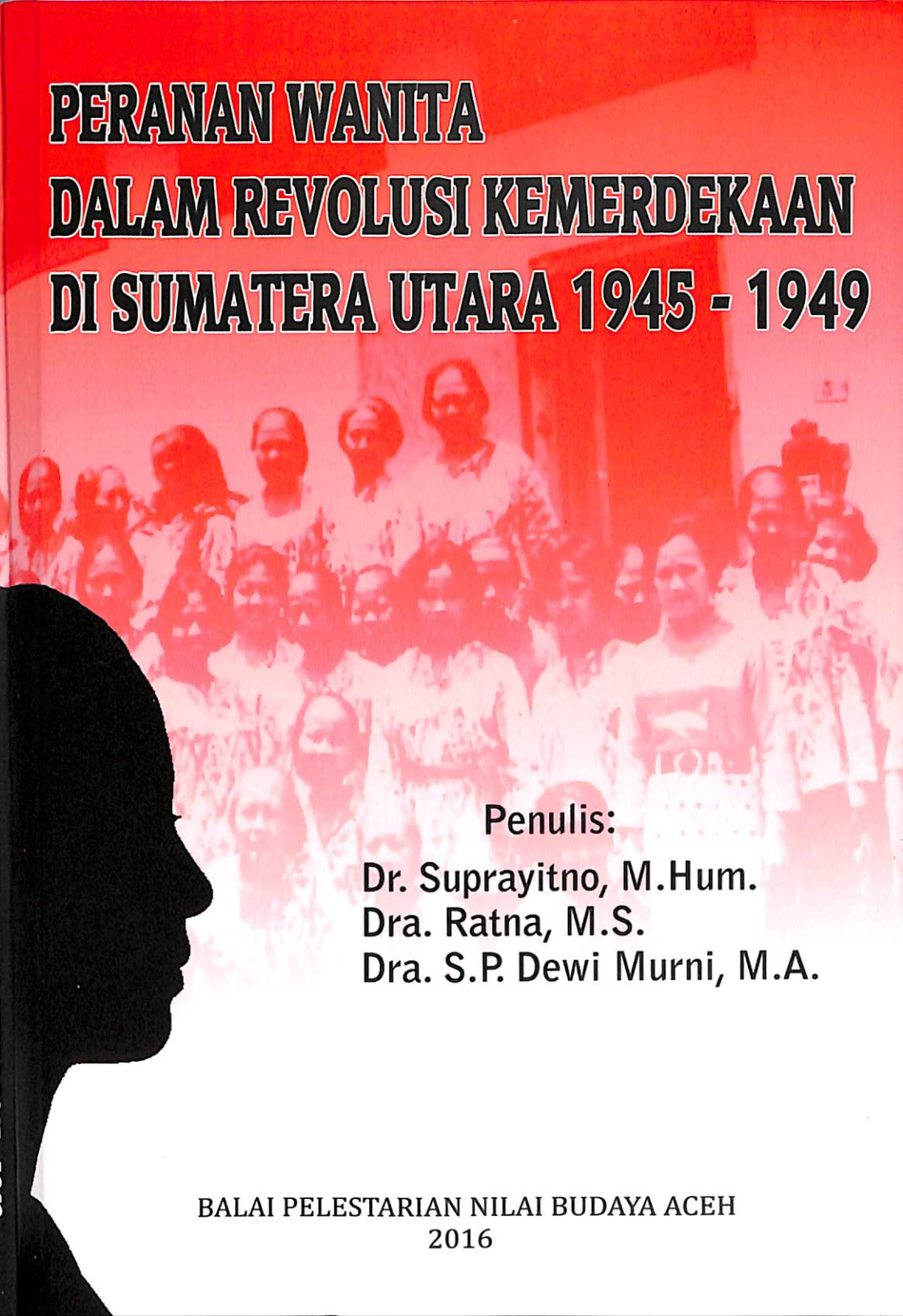


Penulis:

Dr. Suprayitno, M.Hum.
Dra. Ratna, M.S.
Dra. S.P. Dewi Murni, M.A.



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
2016

# PERANAN WANITA
# DALAM REVOLUSI KEMERDEKAAN
# DI SUMATERA UTARA 1945-1949

**Penulis:**
**Dr. Suprayitno, M.Hum.**
**Dra. Ratna, M.S.**
**Dra. S.P. Dewi Murni, M.A.**

**Editor**
**Drs. H. Rusdi Sufi**

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH**
**2016**

PERANAN WANITA DALAM REVOLUSI KEMERDEKAAN DI SUMATERA UTARA 1945-1949

Dr. Suprayitno, M.Hum.
Dra. Ratna, M.S.
Dra. S.P. Dewi Murni, M.A.

Edisi Pertama, November 2016
BPNB Aceh

**ISBN : 978-602-9457-57-5**

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Memperbanyak dengan cara apapun, baik sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin penulis adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

PERANAN WANITA DALAM REVOLUSI KEMERDEKAAN DI SUMATERA UTARA 1945-1949

Penulis ■ Dr. Suprayitno, M.Hum.
Dra. Ratna, M.S.
Dra. S.P. Dewi Murni, M.A.

Editor ■ Drs. H. Rusdi Sufi

Penerbit:
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda 17 Banda Aceh
Telepon: 0651 23226-24216
Faksimile: 0651 23226
E-mail: bpnbbandaaceh@yahoo.com

## KATA SAMBUTAN
## KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Penyebarluasan informasi hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisionalan merupakan salah satu tugas, fungsi, dan tujuan kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Penyebarluasan informasi hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisionalan dilakukan dalam berbagai bentuk dan media, di antaranya pencetakan dalam bentuk buku. Untuk itu, penerbitan buku tentang wanita ini merupakan upaya agar tersedianya bacaan hasil kajian tentang sejarah. Hal ini mengingat semakin terdesaknya posisi bahan bacaan yang mengandung pesan moral. Peranan sejarah dan budaya sebagai salah satu sumber nilai masyarakat sudah semakin menipis.

Kami melihat buku ini penuh dengan nilai-nilai edukatif dan sarat dengan pesan-pesan moral. Oleh karena itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh merasa perlu mempublikasikannya dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif dan pembentukan karakter bangsa. Melalui peranan wanita pada masa lalu, pembaca akan menemukan makna hidup "perjuangan dan pergumulan anak manusia dengan nasibnya" dalam dimensi waktu dan ruang tertentu.

Penerbitan buku ini, selain sebagai proses transformasi nilai-nilai edukatif dan karakter bangsa, juga merupakan salah satu cara penghormatan terhadap pelaku sejarah, meskipun penghormatan itu tidak pernah diminta oleh yang bersangkutan. Penghormatan yang

berharga, apabila pengabdiannya menjadi suri teladan, serta cita-cita dan tindakannya dapat ditiru, dipedomani, dan diteruskan oleh generasi sesudahnya. Oleh karena itu, pentinglah peranan wanita untuk direkam atau ditulis dan dipublikasikan agar pengalaman-pengalamannya dapat diketahui dan menjadi panutan oleh generasi setelahnya.

Buku yang berada di tangan pembaca ini merupakan bagian dari buku-buku tentang kiprah wanita dalam sejarah dengan berbagai fokus kajiannya. Namun, buku ini berbeda dengan buku-buku yang pernah diterbitkan karena penulis tidak semata-mata melakukan kajian dari satu aspek, tetapi telah memperluas jangkauan kajiannya dengan memandang dari berbagai dimensi peranan wanita. Banyak pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat dipublikasikan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa penyajian buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga buku ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa.

Banda Aceh, November 2016

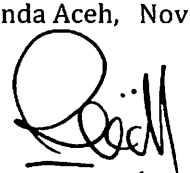

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
NIP 197105231996012001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dapat diterbitkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan tentang Peranan Wanita Dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1950. Unit analisanya adalah aktivitas wanita dalam perang melawan Belanda. Akan tetapi mengingat begitu banyak variabel yang mengitarinya, maka penelitian ini lebih memokuskan pada aktivitas wanita yang tergabung dalam Barisan Srikandi, Palang Merah, Dapur Umum, dan mata-mata. Di samping itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan keterlibatan mereka dalam perang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengamati gerakan militer Belanda dan militer Republik, dan situasi politik sesudah proklamasi kemerdekaan di Sumatera Utara.

Dengan penelitian ini diharapkan kajian sejarah tentang Revolusi Kemerdekaan di daerah Sumatera Utara akan menjadi lebih lengkap. Yang terakhir ini sangat penting karena penelitian ini akan memperlihatkan sisi-sisi kemanusiaan atau humaniora begitu besar diperankan oleh kaum wanita pada masa itu. Di samping itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa kaum wanita saat itu telah ikut mengatasi persoalan bangsa dan melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan kesetaraannya dengan kaum pria.

Penelitian ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, terutama Balitbang Pempropsu, Perpustakaan AVROS (BKSPPS) di Medan, Perpustakaan DHD 45, Perpustakaan USU, Perpustakaan Wilayah dan para informan yang telah memberikan informasi tentang pengalamannya selama revolusi kemerdekaan. Demikian pula kepada BPNB Aceh yang bersedia menerbitkan hasil penelitian ini.

Dengan demikian sudah sepantasnyalah apabila dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu terlaksananya penelitian dan penerbitannya. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangnya. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran demi kesempurnaan penulisan hasil penelitian ini. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sejarah.

Penulis

## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **iii**

**DAFTAR ISI** ..... **v**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** ..... **4**
2.1 Wanita ..... 4
2.2 Barisan Srikandi ..... 5
2.3 Palang Merah ..... 8
2.4 *Seko* atau Mata-Mata/Kurir ..... 10
2.5 Perspektif Jender dan Kesukuan ..... 15

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** ..... **17**
3.1 Jenis Penelitian ..... 17
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian ..... 17
3.3 Populasi dan Sampel ..... 17
3.4 Defenisi Operasional ..... 18
3.5 Teknik Pengumpulan Data ..... 19
3.6 Teknik Analisis Data ..... 20
3.7 Keabsahan Data ..... 21

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** ..... **22**

4.1 Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara ..... 22
4.2 Peranan Wanita Dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara ..... 39
4.2.1 Tenaga Palang Merah ..... 40
4.2.2 Dapur Umum ..... 55
4.2.3 Barisan Srikandi ..... 58
4.2.4 Peranan Wanita Sebagai Mata-Mata/Kurir ..... 68

**BAB V KESIMPULAN** ..... **78**

**DAFTAR PUSTAKA** ..... **81**

**DAFTAR INFORMAN** ..... **84**

# BAB I
# PENDAHULUAN

Keikutsertaan kelompok wanita dalam memikul beban masyarakatnya dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada masa lampau di Sumatera Utara telah terbukti dalam sejarah, terutama pada masa Revolusi Kemerdekaan. Pada masa Revolusi Kemerdekaan, kelompok wanita di Sumatera Utara berperan aktif mendukung kaum pria dalam berjuang menegakkan Kemerdekaan Indonesia. Di antara peranan mereka adalah memberikan bantuan dalam bidang logistik (bahan makanan) dan informasi militer kepada pasukan TNI. Bahkan pada kasus-kasus tertentu mereka menjadi pelopor dan pemimpin perjuangan. Bantuan mereka terasa sangat penting mengingat masalah logistik dan informasi tentang kondisi militer pasukan Belanda sangat menentukan jalannya operasi militer itu sendiri.

Meskipun sudah tercatat dalam sejarah bahwa kaum wanita berperan penting dalam memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa itu, tetapi pengalaman mereka masih jarang diuangkapkan dalam sebuah penelitian yang komprehensif. Dalam kebanyakan studi tentang daerah Sumatera Utara, terutama studi tentang masa revolusi, masih memfokuskan pada tema-tema yang bersifat umum. Baik para peneliti asing maupun Indonesia masih memfokuskan kajiannya pada peran yang dimainkan oleh kaum pria, terutama untuk tema perang dan revolusi. Padahal dalam suatu pertempuran tercakup banyak dimensi yang harus juga

diungkapkan. Masalah logistik, persenjataan, komunikasi, termasuk masalah pendistribusiannya belum diteliti secara khusus dalam kebanyakan studi tentang masa revolusi di Sumatera Utara. Masalah-masalah itu lebih banyak diperankan oleh kaum wanita, sebagaimana telah dilakukan oleh wanita di Sumatera Utara.

Bedasarkan pertimbangan itu, studi tentang wanita terasa sangat penting untuk dilakukan. Upaya memberikan perhatian yang lebih besar kepada kelompok wanita dalam studi sejarah dimaksudkan juga untuk memberikan porsi yang seimbang antara pria dan wanita dalam sejarah Indonesia. Di samping itu, dalam upaya memberikan perhatian yang lebih besar kepada kelompok wanita dewasa ini perlu memperhatikan kearifan sosial dari masa lalu wanita di Sumatera Utara. Oleh karena itu sangat pantas apabila dalam rangka pengembangan sumber daya manusia di kalangan wanita dewasa ini, diperlukan sebuah studi yang komprehensif tentang peranan wanita dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara.

Dengan demikian permasalahan utama yang akan dijawab adalah sebagai berikut;

1. Mengapa kaum wanita di Sumatera Utara berperan aktif dalam masa revolusi kemerdekaan.
2. Bagaimanakah peranan yang dimainkan oleh kaum wanita di Sumatera Utara dalam masa revolusi kemerdekaan.
3. Dalam aspek apakah kaum wanita Sumatera Utara berperan aktif selama revolusi kemerdekaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkapkan dan menganalisa dalam situasi, kondisi, dan faktor-faktor bagaimana kaum wanita ikut berperan aktif dalam revolusi kemerdekaan.
2. Mendeskripsikan secara kronolgis peranan wanita Sumatera Utara pada masa revolusi kemerdekaan.
3. Mengungkapkan aspek-aspek yang paling dominan dimainkan oleh wanita Sumatera Utara pada masa revolusi kemerdekaan.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penetapan kebijaksanaan sektor peranan wanita di masa sekarang. Dengan mempelajari sejarah peranan kaum wanita Sumatera Utara, diharapkan kaum wanita Indonesia sekarang tergugah untuk lebih berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial sebagai dampak pembangunan nasional.
2. Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi bagi lembaga pendidikan untuk dijadikan bahan ajar sejarah, khususnya sejarah perjuangan kaum wanita di Sumatera Utara untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia di masa depan.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan adalah kepiawaian tokoh-tokoh militer dan sipil dalam memobilisasi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam membantu perjuangan. Diantara lapisan masyarakat yang tidak kalah penting dalam membantu perjuangan kemerdekaan itu adalah kaum wanita. Di seluruh wilayah Indonesia, kaum wanita bahu membahu dengan kaum pria mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari serbuan militer Belanda, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Ada banyak aspek yang bisa diungkapkan dalam periode revolusi kemerdekaan menyangkut kaum wanita di Sumatera Utara. Namun, mengingat keterbatasan data, ruang dan waktu, maka akan diteliti beberapa aspek yang menurut kami dapat mewakili keterlibatan kaum wanita dalam revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara. Aspek-aspek itu adalah aktivitas wanita sebagai tenaga palang merah, dapur umum, barisan srikandi dan mata-mata atau kurir.

## 2.1 Wanita

Anton Lucas dalam Prisma, 1996 menyatakan, bahwa sejumlah wanita merasa menjadi bagian dari proses revolusi karena apa yang dilakukan oleh suaminya, dan lainnya karena mereka bebas dari ikatan keluarga, dan dapat secara langsung

bergabung dalam perlawanan revolusioner. Meskipun Anton Lucas hanya menganalisa peran wanita di Jawa, tetapi kerangka teoritisnya dapat dijadikan perbandingan dalam melihat peranan wanita di Sumatera Utara dalam Revolusi Kemerdekaan. Ia menyatakan bahwa konsep wanita berasal dari kata wanito, yang berarti wani ditoto (berani ditata). Dalam penelitian ini juga dipergunakan kata wanita untuk menghindari anakronisme dengan kata perempuan. Di samping itu penggunaan kata wanita sebagaimana disebutkan oleh Gunawan dalam Fauzie Ridjal, lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kata perempuan dan kata wanita lebih sering digunakan untuk organisasi yang tumbuh pada masa itu.

## 2.2 Barisan Srikandi

Setelah terbentuknya Barisan Pemuda Indonesia (BPI) dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Medan, maka dengan cepat cabang-cabang BPI bermunculan di daerah Sumatera Utara. Para pimpinan TKR dan BPI tidak hanya merekrut kaum pria saja, tetapi juga menerima kaum wanita yang merasa terpanggil untuk ikut mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Selain itu, para komandan lasykar rakyat juga tidak mau ketinggalan ikut melatih kaum wanita di kesatuannya masing-masing dalam usaha menghadapi setiap ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamasikan. Proses pembentukan Barisan Srikandi memang tidak bisa dilepaskan dengan riwayat BPI, TKR, dan lasykar rakyat di Sumatera Utara.

Seruan untuk segera memasuki pusat pelatihan TKR, segera mendapat tanggapan dari sebagian kaum wanita di Sumatera Utara. Tidak mengherankan jika pada masa itu, kaum wanita dari Binjai, Siantar, Kabanjahe, Tebing Tinggi dan lain-lain ikut bergabung di Jalan Asia Medan untuk mengikuti latihan. Dalam pusat pelatihan itu mereka diberi pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan masalah pembelaan terhadap proklamasi kemerdekaan, seperti latihan menggunakan senjata, kepalangmerahaan, dapur umum, mata-mata dan kurir. Semuanya berkaitan erat dengan persiapan menghadapi pertempuran dengan pasukan asing yang akan menjajah kembali Indonesia.

Menurut laporan Nurmala Dahlan ada sekitar 30 orang anggota wanita, termasuk dirinya yang mengikuti pelatihan di pusat-pusat pelatihan kilat TKR. Setelah tamat dari pusat latihan itu mereka diberi pangkat, yang tertinggi sersan dan lainnya kopral. Dari sinilah kemudian mereka membentuk Barisan Srikandi Indonesia yang juga mendirikan pusat-pusat pelatihan untuk menggembleng para wanita menjadi tenaga perjuangan membantu kaum pria di medan tempur melawan Belanda. Di antara pusat latihan itu adalah di Jalan Duyung dengan pelatihnya antara lain Nurmala Dahlan. Di pusat latihan ini ada tiga angkatan, yang masing-masing angkatan berjumlah 60 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara seperti, Binjai, Kisaran, Siantar dan sebagainya. Setelah mendapatkan pelatihan mereka kembali ke daerahnya masing-masing membentuk pusat latihan sejenis.

Di Tanah Karo aktivitas Barisan Srikandi tidak bisa dilepaskan dari pusat pelatihan di Jalan Duyung. Proses

perekrutan, pendidikan, dan pendistribusian anggota Barisan Srikandi digambarkan oleh Ny. Nelang Sembiring sebagai berikut:

> "Beberapa orang putri Karo dikumpulkan di Asrama Palang Merah TKR Kabanjahe, ada sepuluh orang putri yang sudah bersedia menjadi Srikandi. Batalion III Resimen IV mengutus kesepuluh orang itu ke Medan (Jalan Duyung) untuk mengikuti latihan Srikandi selama satu bulan. Latihan berjalan lancar, tekun penuh kedisiplinan. Kepada peserta kursus diajarkan Tata Negara, Sejarah, pertolongan pertama yang dilaksanakan pada waktu malam, dan latihan ketenteraan pada waktu siang hari. Setelah selesai latihan peserta kursus kembali ke Kabanjahe dan mereka dipersiapkan untuk terjun ke kecamatan-kecamatan. Sebagai pengurus organisasi keputrian dalam bidang Srikandi di Tanah Karo."

Dengan cara demikian maka dengan cepat di seluruh pelosok Tanah Karo berdiri Barisan Srikandi yang siap membantu TKR mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran mereka sangat penting misalnya menjahit tanda pangkat untuk TKR, meminta sumbangan untuk dana perjuangan kepada masyarakat, menyebarkan lencana merah putih di kalangan masyarakat desa, dan melaksanakan kegiatan PMI dan dapur umum. Di samping itu tidak jarang mereka juga ikut memanggul senjata dan menjadi mata-mata atau kurir bagi pasukan republik. Tentang Barisan Srikandi di Tanah Karo A.R. Surbakti menyatakan bahwa "dalam BPI juga termasuk Barisan Keputrian yang lazim disebut pada waktu

itu dengan Barisan Srikandi, yang sangat aktif menyelenggarakan dapur umum dan memberikan pertolongan pada kecelakaan".

## 2.3 Palang Merah

Palang Merah Indonesia dibentuk pada tanggal 17 September 1945 di Jakarta dan mulai menampakkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sejak tanggal 19 September 1945 di Jakarta. Di Sumatera Utara, kehadiran PMI tidak dapat dipisahkan dengan pembentukan B.P.I. dan Barisan Srikandi, yang mulai muncul akhir tahun 1945. Keterkaitan itupun bisa dimengerti mengingat kaum wanita yang mengkuti latihan di pusat pelatihan di Jalan Duyung, Jalan Asia dan lainnya, juga diajarkan tentang kepalangmerahan. Mengingat aspek terpenting dari kegiatan PMI adalah sisi kemanusiaanya, yakni menolong dan membantu para korban perang, maka dalam penelitian ini tekanan uraiannya adalah pada aktivitas kaum wanita di PMI.

Secara umum dapat digambarkan bahwa cikal bakal PMI di Sumatera Utara bersumber dari pusat pelatihan bagi para pemuda dan pemudi calon anggota TKR Sumatera Utara, yakni di beberapa tempat di Kota Medan. Para anggota TKR direkrut dari bekas *heiho, gyugun*, dan masyarakat luas. Di antara para peserta yang berdatangan dari segala penjuru Sumatera Utara adalah kaum wanita. Dalam pusat-pusat pelatihan kilat itu mereka diajarkan berbagai macam pelajaran yang berkaitan dengan usaha mempertahankan kemerdekaan, termasuklah cara menolong korban perang. Yang terakhir ini dimungkinkan mengingat dalam struktur

komando TKR terdapat bagian kesehatan dibawah pimpinan Letnan Burhan Ali dan Letnan Satu dr. Pringadi, salah seorang tokoh pergerakan yang juga bertugas sebagai dokter di Rumah Sakit Umum saat itu.

Sebenarnya PMI di Sumatera Utara dibentuk di setiap kesatuan lasykar dan tentara republik. Pembentukannya berdasarkan inisiatif para komandan pasukan itu sendiri, bahkan tidak jarang para komandan itu sendiri bertindak sebagai instruktur atau pelatih bagi para anggotanya. Bedjo misalnya sebagai salah seorang komandan pasukan bertindak langsung sebagai instruktur atau melatih para wanita yang bergabung dalam pasukannya cara-cara merawat korban dan tidak jarang dia langsung yang mengambil peluru dari para korban. Di samping itu beliau juga yang berusaha mencari obat-obatan bagi keperluan pasukannya.

Para anggota PMI juga sekaligus sebagai anggota pasukan tersebut. Anggota PMI memang bukan didominasi oleh kaum wanita saja, melainkan juga kaum laki-laki. Bahkan pengurus PMI Tanah Karo yang dibentuk setelah pembentukan BPI bulan Oktober 1945 semuanya adalah kaum laki-laki dengan ketuanya dr. Marjono. Di front Medan Tembung anggota wanita PMI Napindo Andalas Utara sekitar 14 orang dan anggota wanita PMI Napindo Medan Utara berjumlah sekitar 15 orang.

Mengangkat dan memberi pertolongan bagi para korban pertempuran di medan pertempuran memerlukan tingkat keberanian yang tinggi. Para wanita anggota PMI membuktikan keberaniannya dan rela mempertaruhkan nyawanya dalam mengatasi kondisi itu. Pengiriman para

korban perang ke rumah sakit-rumah sakit itu terkadang tanpa pengawalan dan selalu mendapat gangguan dari pihak musuh. Untuk mendapatkan bahan obat-obatan dan bahan makanan, mereka sering masuk ke daerah yang dikuasai oleh Belanda. Sebuah laporan tertulis dari salah seorang wanita anggota PMI di Tanah Karo menjelaskan sebagai berikut;

> "Saya diantar langsung oleh Let. R. Perangin-angin lewat Buluh Sepayung menuju titi Lau Bengap, saya menyamar sambil menjinjing air dalam ember, untuk menjualkan sepasang gelang untuk belanja pasukan sabotase. Sangat berat sekali hati saya untuk menjualkan barang tersebut karena barang itu adalah pemberian orang tuaku. Mengingat sulitnya apakah tentara sabotase harus makan dan kami menyerahkan Rp.300,-(tiga ratus rupiah) uang Belanda dan selebihnya saya belikan obat-obatan untuk dibawa ke Dairi, maka kamipun berpisah di titi Lau Bengap".

## 2.4 *Seko* atau Mata-Mata/Kurir

Satu lagi peranan wanita yang penting adalah mata-mata atau kurir. Mata-mata atau dalam istilah militer disebut sebagai spion adalah satu hal yang sangat penting dalam mendukung gerakan militer, baik untuk menghindar atau menyerang basis pertahanan musuh. Di Sumatera Utara pada masa revolusi dahulu dikenal dengan sebutan *seko* untuk orang yang menjalankan kegiatan mata-mata ini. Tidak diketahui berasal dari bahasa apa sebutan *seko* ini, tapi yang jelas istilah ini dikenal luas di daerah operasi tentara republik seperti di Tanah Karo dan juga di daerah Medan Timur.

Pada umumnya dalam kesatuan-kesatuan tentara atau lasykar rakyat *seko* ditempatkan dibagian unit sabotase. Dalam kegiatannya seorang *seko*, biasanya ditugaskan untuk menyamar sebagai masyarakat biasa; petani atau pedagang. Mereka disusupkan ke daerah musuh untuk mengamati atau mencari tahu tentang kekuatan militer Belanda. Dalam aksinya mereka terkadang bersikap sebagai pedagang sayur atau buah-buahan di daerah pendudukan Belanda. Setelah dagangannya terjual, mereka menyempatkan diri untuk mencari tahu tentang keadaan pasukan Belanda. Sebagaimana yang dilakukan Kardiyem salah satu anggota mata-mata dari Pasukan Bedjo di daerah Labuhan Batu, tepat di Kota Rantau Prapat. Kardiyem ditugaskan oleh pasukan Bedjo untuk mencari informasi tentang pergerakan militer Belanda di daerah tersebut. Ia diperintahkan untuk menyamar sebagai penjual buah pisang dan kue di daerah itu termasuk ke Dapur Umum Pasukan Belanda.

Di samping itu, mereka juga berperan sebagai pembuka jalan bagi pasukan republik yang akan bergerak serta berperan sebagai kurir untuk menyampaikan informasi baik dari daerah pendudukan atau juga dari satu markas tentara atau lasykar rakyat ke markas lainnya di daerah republik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Salbiyah, salah seorang anggota pasukan Bedjo yang ditugaskan sebagai mata-mata selama perjalanan mengungsi ke daerah Simalungun. Ia menjelaskan, bahwa pasukan Bedjo selalu bergerak pada malam hari. Sebelum bergerak, ia dan beberapa temannya berjumlah 5 orang ditugaskan untuk menyelidiki daerah yang akan dilaluinya. Bila tidak ada musuh ia

memberikan kode khusus, yakni menirukan suara burung, kode yang langsung diajarkan oleh Pak Bedjo.

Djamin Gintings, dalam bukunya *Bukit Kadir* menjelaskan aktivitas wanita Karo dalam membantu TNI maupun lasykar rakyat mengusir penjajah. Wanita Karo memainkan peranan penting dalam organisasi Pertahanan Rakyat Semesta (PRS), khususnya dalam menyampaikan informasi dari daerah pendudukan ke markas-markas TNI, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut;

> "Surat kepada teman-teman yang tinggal di daerah yang diduduki oleh pasukan Belanda selalu dikirim melalui wanita-wanita muda. Surat itu yang biasanya hanya selembar daun yang lebar atau secarik kertas kecil, harus dibawa dalam bentuk lipatan-lipatan dan diikat ke dalam rambut wanita muda itu. Juga melalui cara ini, yakni melalui wanita muda itu, para pejuangakan memperoleh keperluan yang dibutuhkan dari wilayah pendudukan Belanda. Surat ini sering dikirim dengan cara seperti itu ke Sibolangit, sebuah kota kecil diantara Jalan Raya Berastagi-Medan, dimana pada hari pekan, hari Jum`at, kota itu ramai dikunjungi orang....Rakyat datang untuk menjual dan juga membeli barang-barang. Di kota itu, mereka datang untuk bertemu dengan teman-temannya dan saudaranya. Kedai kopi dipenuhi dengan orang-orang. Banyak anggota pasukan kami juga duduk diantara mereka dan pendukung-pendukung kami ikut aktif. Wanita muda datang dan pergi, membeli keperluan yang dibutuhkan oleh pasukan kami."

Kaum wanita juga aktif dalam pembebasan para pejuang yang ditawan Militer Belanda. Misalnya Kasikem Pardede yang menjadi penghubung antara para pejuang yang ada dalam tawanan Belanda dengan para pejuang yang ada di Batu Lima. Tugas itu antara lain dengan mengantarkan secarik kertas yang berisi perintah-perintah para pejuang baik dari luar tahanan maupun dari dalam. Bagaimana cara dan proses pembebasan para tawanan itu dipaparkan dalam buku Zuraida Zainal, *Serumpun Melati di Bumi Pertiwi* (1985: 87) sebagai berikut;

> "Minggu tanggal 2 September 1949... Kasikem Pardede mengitari Kota Siantar dengan mengenderai sepeda...ia mencari khabar tentang Tuan Alting (Kepala Penjara) yang menurut khabar berangkat ke Parapat dan menginap di sana. Mengetahui Tuan Alting belum kembali, maka Kasikem segera memberi khabar ke Batu Lima... dan di samping itu Kasikem juga membawa surat dari komandannya Letnan Umbar Subroto (yang juga ditawan) kepada komandan Kompi di Batu Lima, yang antara lain berbunyi bahwa pemberontakan siang itu harus segera dilaksanakan. Sekembalinya Kasikem dari Batu Lima Srikandi ini bertugas seperti semula...merawat dan mengawasi orang sakit. Awal mulanya terjadi pemberontakan itu pada siang menjelang sore pada jam 14.30....Pertama-tama Kasikem mendengar bahwa dikamar sebelah terjadi keributan yang ditimbulkan oleh "perkelahian" antara sesama tahanan; suatu "sandiwara" yang disutradarai oleh Letnan Umbar Subroto.... Rikimahu... menyeret keduanya ke depan para pengawal penjara.... Mendengar laporan itu Tuan Brack

tidak segera bertindak, malah sebaliknya Kasikem melihat Komandan Pengawal Penjara Pematang Siantar itu tampak santai di kursinya. Nah...kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Rikimahu. Dengan sigap ia menyergap ketiga pengawal penjara itu serentak bersama-sama dengan beberapa orang temannya. Tuan Brack dan dua orang kopral digiring mereka ke dalam sel tahanan lalu dikunci dari luar. Secepatnya Amir selaku penjaga pintu...membuka pintu selebar-lebarnya. Sementara itu Letnan Umbar Subroto memerintahkan kepada seluruh tahanan untuk...bergerak meninggalkan penjara."

Tentang keterlibatan anggota PRS dalam revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara diuraikan dengan cukup baik oleh Michael van Langenberg (1976), khususnya dalam bab Gerilya and Federalis. Langenberg berhasil memaparkan tentang aktivitas militer TNI yang didukung oleh organisasi-organisasi PRS-lokal berserta penduduk pedesaan di Sumatera Utara menyerang instalasi-instalasi vital militer Belanda dan perkebunan di Sumatera Timur. Langenberg juga berhasil memaparkan kesuksesan Pemerintahan Gerilya Republik dalam memobilisasi massa di Pedesaan dalam menunjang aktivitas militer. Uraian ini sangat berguna untuk menganalisa latar belakang keterlibatan kaum wanita dalam membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

## 2.5 Persfektif Jender dan Kesukuan

Keikutsertaan wanita dalam revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara berhubungan juga dengan masalah kesukuan. Anthony Reid (1987), *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera,* adalah sebuah karya yang cukup berhasil memaparkan tentang peristiwa berdarah pada bulan Maret 1946 di Sumatera Utara. Meskipun buku ini tidak membahas tentang aktivitas wanita secara khusus, tetapi berbagai peristiwa yang dipaparkannya cukup membantu dalam penelitian ini. Buku ini sangat berguna untuk memahami semangat kesukuan penduduk Sumatera Utara, yang sedikit banyak berpengaruh pada tindakan kaum wanita Sumatera Utara dalam ikut berperan mendukung ataupun menolak perjuangan melawan musuh-musuh Republik di Sumatera Utara pada saat itu dalam kesatuan-kesatuan tentera atau lasykar yang sesuku. Misalnya dalam Lasykar Bedjo banyak bergabung suku Jawa, demikian pula dalam Pasukan Djamin Gintings banyak anggotanya orang Karo, Lasykar Divisi Panah banyak bergabung orang-orang Toba.

Selama revolusi, para wanita pejuang memiliki pengalaman-pengalaman karena ikut bergerilya bersama pejuang pria. Mereka bebas untuk menentukan pilihan pendamping hidupnya. Rata-rata mereka berkeluarga dengan sesama pejuang. Dalam perspektif jender, masa revolusi itu tidak mengubah relasi antara pria dan wanita. Persfektif jender sebuah istilah yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara sosial. Konsep ini terkait dengan cara kita berfikir dan bertingkah laku sebagai perempuan dan lelaki sesuai persepsi dan

harapan orang lain atas dasar tatanan masyarakat yang berlaku, bukan atas dasar perbedaan biologis kita.

Dalam persfektif jender, sebagaimana yang terekam dalam sumber tertulis pola hubungan itu masih tetap dalam dominasi kultur patriakhi. Dalam realitasnya meskipun beberapa diantara mereka ikut bertempur dan menjadi pimpinan Barisan Srikandi, namun posisi mereka tetap menjadi pelengkap perjuangan kaum pria. Tidak satupun ada komandan atau pimpinan dalam kesatuan-kesatuan tempur pasukan republik yang dipegang oleh kaum wanita. Selama masa pengungsian, wanita tetap menjalankan tugas sebagai perawat, menyediakan perbekalan, termasuk bahan makanan/obat-obatan untuk mendukung perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian masa revolusi yang penuh gejolak itu tidak memunculkan adanya kesetaraan jender antara kaum wanita dan pria, karena pilihan pekerjaan seperti itu masih bias jender.

# BAB III
# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini fokus pada peranan kaum wanita dalam masa revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1950. Secara kronologis dan objektif penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah dan secara metodologis (data dan pendekatan) termasuk penelitian kualitatif.

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah lisan, maka tempat penelitian terfokus pada domisili para pelaku sejarah (informan) dan lokasi peristiwa sejarah masa agresi militer I dan II di Sumatera Utara. Namun karena keterbatasan waktu, tempat penelitian akan meliputi wilayah Medan, Binjai, Langkat, dan Tanah Karo.
2. Penelitian akan dilaksanakan mulai bulan September sampai bulan Desember 2012.

## 3.3 Populasi dan Sampel

Sampel penelitian ini adalah kaum wanita yang terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI di Sumatera Utara. Disamping tidak menutup kemungkinan kaum pria dijadikan sebagai informan. Penelitian dilakukan dalam dua tahap. Pertama, Tim peneliti mewawancarai para informan yang berdomisili di Medan dan Binjai dan fokus

kepada peristiwa perang Medan-Area sampai Agresi Militer I. Kedua, Tim peneliti mewancarai informan yang pernah aktif terlibat dalam membantu TNI melakukan perang gerilya setelah Agresi Militer Belanda II di Langkat dan Tanah Karo. Fokus kepada keterlibatan mereka dalam Palang Merah, Dapur Umum, Mata-Mata (*Seko*), dan Kurir TNI di daerah-daerah pendudukan Belanda atau di garis depan pertempuran dan di markas-markas TNI di garis belakang pertempuran.

## 3.4 Defenisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian ini terdapat dua konsep, yakni konsep wanita dan revolusi.

1. Wanita berasal dari kata wanito, yang berarti wani ditoto (berani ditata). Dalam penelitian ini dipergunakan kata wanita untuk menghindari anakronisme dengan kata perempuan. Di samping itu penggunaan kata wanita lebih sering digunakan untuk organisasi yang tumbuh pada masa itu. Jadi penggunaan kata wanita lebih kontekstual dekat dengan zamannya. Wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang dahulu aktif terlibat dalam perjuangan melawan pasukan Belanda di Sumatera Utara. Oleh karena banyaknya peran yang dimainkan wanita saat itu, maka penelitian ini lebih memokuskan pada aktivitas wanita dalam palang merah, dapur umum, logistik, dan kurir (mata-mata).
2. Revolusi adalah sebuah pergolakan selama revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara yang terjadi sepanjang tahun 1945-1950 yang menimbulkan beberapa perubahan drastis termasuk menyeret kaum

wanita dalam bidang politik. Pada masa revolusi terjadi benturan fisik antara tentara Belanda dengan Tentara Indonesia karena bangsa Indonesia berupaya mempertahankan kemerdekaan dari serangan militer Belanda melalui agresi militer I dan II. Dalam hal ini akan diamati aktivitas militer Republik Indonesia dan militer Belanda, bentrokan fisik antar keduanya, dan kondisi sosial politik pada saat itu.

3. Sumatera Utara adalah wilayah administratif salah satu Provinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai tempat atau ruang terjadinya peristiwa sejarah keterlibatan kaum wanita pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1950.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data tertulis dan data lisan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumenter dan metode wawancara.

1. Metode dokumenter yaitu mengumpulkan berbagai sumber-sumber tertulis seperti buku, surat kabar, dan majalah.
2. Metode wawancara yaitu mengadakan wawancara dengan wanita yang pernah terlibat aktif di dalam revolusi kemerdekaan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini dipakai teknik informan kunci (key informan). Dari informan kunci ini kemudian akan dikembangkan untuk melacak informan lainnya. Untuk menentukan informan

terlebih dahulu dicari melalui sumber-sumber tertulis seperti arsip, sebab kaum wanita yang pernah terlibat dalam revolsi saat itu pasti ada dalam sumber tertulis. Cara ini akan memperkecil kesalahan dalam memilih informan dan sekaligus menjadi alat seleksi yang penting dalam penelitian sejarah lisan. Metode yang digunakan adalah dengan merekam dalam bentuk data digital. Masing-masing diestimasikan memakan waktu sekitar satu setengah jam.

3. Catatan Lapangan yakni data berisi aktivitas kaum wanita dalam bentuk fisik, foto perjuangan, senjata, obat-obatan dan situs-situs sejarah penting sebagai monomen sejarah revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu teknik analisis deskriptif dan kualitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mengkritik semua sumber tertulis dan sumber lisan. Prinsipnya sebuah sumber sejarah tidak ditentukan oleh kuantitasnya tetapi kualitas dari penyampai informasi. Keabsahan data diperoleh dengan diperbandingkan terhadap dokumen dan sumber informasi lainnya. Dari tahapan kritik sumber maka diperoleh data. Semua data kemudian di interpretasi dan dikelompokkan sesuai dengan urutan rancangan bab-bab dalam laporan penelitian. Analisis dsekripif adalah mendeskripsikan semua data dalam sebuah narasi sejarah berdasarkan prinsip-prinsip kronologis dan tematik.

## 3.7 Keabsahan Data

Semua sumber sejarah baik lisan maupun tulisan yang telah diperoleh menggunakan metode dokumenter dan sejarah lisan (wawancara) akan dikritik secara eksternal dan internal untuk memastikan bahwa sumber sejarah itu asli dan data yang diperoleh kredibel. Keabsahan data dalam penelitian sejarah dilakukan dengan melakukan kritik sumber yaitu mengadakan seleksi dan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, baik kritik ekstern maupun intern. Krirtik ekstern dilakukan terhadap sisi luar dari sebuah dokumen seperti bahan, jenis tulisan, bahasa, cap atau stempel dengan melakukan koroborasi dengan dokumen atau sumber lain. Setelah diketahui bahwa sumber atau dokumen itu asli, maka dilakukan kritik intern untuk memastikan bahwa sumber sejarah itu benar-benar kredibel (melaporkan kejadian atau fakta yang sebenarnya) dengan cara membandingkan dengan sumber lainnya. Proses ini dikenali dengan teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan (wawancara silmultan), ketekunan pengamatan dalam penelitian kualitatif. Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap data yang sudah diseleksi dengan menggunakan kerangka konsep atau defenisi operasional yang sudah ditetapkan. Interpretasi dibagi dua yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan fakta yang banyak mengandung berbagai kemungkinan, sedangkan sintesis berarti menyatukan berbagai fakta agar dapat diketahui makna dan hubungan antara fakta yang kompleks tersebut. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan dengan mengikuti prinsip hubungan sebab akibat (causalitas), kronologis dan tematis.

# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara

Revolusi kemerdekaan secara kronologis sebenarnya dapat dibagi dalam tiga tahapan. Pertama, berlangsung sejak proklamasi kemerdekaan sampai agresi militer Belanda I tanggal 21 Juli 1947. Kedua, selama agresi militer pertama sampai tanggal 19 Desember 1948. Ketiga, terjadi selama agresi militer ke dua, yakni sejak tanggal 19 desember 1948 sampai pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949. Dalam revolusi kemerdekaan yang terjadi antara tahun 1945 sampai tahun 1949 itulah telah terjadi beberapa peristiwa yang menarik, khususnya tentang keterlibatan kaum wanita dalam konflik bersenjata di Indonesia. Ini membuktikan bahwa kaum wanita telah sejak lama memainkan peran yang selama ini dimainkan oleh kaum laki-laki. Lebih dari itu, peristiwa itu membuktikan bahwa revolusi kemerdekaan telah melibatkan semua segmen masyarakat di seluruh Indonesia termasuk di Sumatera Utara. Sebelum mengupas secara detail tentang keterlibatan wanita dalam revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara, secara sekilas perlu dijelaskan dahulu tentang situasi di Sumatera Utara setelah proklamasi kemerdekaan, dan revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara.

Dalam sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945, tiga utusan Sumatera dalam PPKI yakni, Mr.T.M Hasan, diangkat sebagai Gubernur Sumatera, Dr. Amir dijadikan Wakil Gubernur dan Mr. Abbas ditugaskan untuk membentuk

Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Dewan Perwakilan Daerah di seluruh Sumatera. Di samping itu, PPKI juga menetapkan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai partai negara dan Barisan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai pengawal republik. Kemudian atas usul Mr.T.M. Hasan dan Dr. Amir, PPKI mengesahkan Kota Medan sebagai ibukota Prponsi Sumatera. Sehari kemudian 3 (tiga) wakil Sumatera itu berangkat ke Palembang dengan pesawat tempur Jepang untuk mengimplimentasikan tugas-tugas yang diberikan oleh PPKI bersama-sama dengan M.Syafei dan Adinegoro.

Sementara itu di Medan pada tanggal 25 Agutus 1945, atas inisiatif 13 orang bekas perwira *gyugun* yaitu, Ahmad Tahir, Jacob Siregar, Zein Hamid, Abdul Razak, Abdul Gani, Hopman Sitompul, Nazamuddin, Wiji Alvisah, Burhanuddin, T.Marjuned,Roeslan, Moralam Harahap, dan David Tampubolon, dibentuklah sebuah panitia untuk menolong dan menghimpun para bekas Gyugun dan Heiho di bawah pimpinan Ahmad Tahir. Dari Para anggota *gyugun* dan *heiho* yang terdapat dalam panitia itulah kemudian dibentuk sebuah Persatuan Pemuda Latihan (PPL). Meskipun persatuan itu bersifat sosial-ekonomis, tetapi dari mereka dukungan terhadap Republik di Sumatera (Medan) mendapat sokongan pertamanya. Sampai akhir Agustus 1945, aktifitas-aktifitas yang mengarah langsung ke arah perubahan politik, khususnya merealisasikan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di Medan belum tampak jelas.

Baru pada tanggal 21 September 1945, tepatnya tiga hari setelah Mr.T.M.Hasan mengadakan rapat Panitia Kebangsaan, pemimpin-pemimpin PPL mengirimkan undangan kepada sekitar 50 pemimpin pemuda untuk

menghadiri suatu pertemuan selama dua hari untuk mendiskusikan masalah pembentukan pemerintah Republik Indonesia sehubungan instruksi-instruksi PPKI. Lima puluh tiga pemimpin pemuda itu telah menghadiri pembukaan pertemuan itu pada tanggal 22 September 1945. Ahmad Tahir dalam pembukaan pidatonya menyatakan, bahwa bila kemerdekaan Indonesia siap direalisasikan, suatu keharusan bahwa tindakan positif segera diambil untuk melawan kembalinya Belanda dengan memobilisir duku- ngan rakyat bagi sebuah bangsa baru.

Dengan suara bulat mereka menyetujui bahwa para tokoh tua, harus dipaksa untuk bertindak. Rencana disusun untuk mengadakan suatu pertemuan massa di Medan selama seminggu yang pada saat itu akan diumumkan pernyataan kemerdekaan Indonesia. Sebagian besar mereka yang hadir kemudian membentuk Barisan Pemuda Indonesia (BPI), dengan Ahmad Tahir sebagai ketuanya. Segera sesudah itu kepemimpinan BPI melibatkan Sugondo Kartoprojo dan memintanya untuk menjadi Ketua Umum Organisasi baru itu. Sugondo menerima dan menjadikan Taman Siswa sebagai Markas untuk dijadikan tempat pertemuan. Kepemimpinan lengkap BPI adalah Sugondo Kartoprojo (ketua Umum), Ahmad Tahir (Ketua I), Abdul Malik Munir (Ketua II), Irawan Pandu (Ketua III), dan M.K Jusni (Sekretaris Umum). Undangan dikeluarkan oleh Sugondo dan Tahir, kemudian dikirimkan kepada Gubernur Sumatera Mr.T.M.Hasan, kepada semua kaum nasionalis senior, dan sejumlah besar pemimpin pemuda untuk menghadiri rapat raksasa pada tanggal 30 September 1945 dengan tujuan mengumumkan bahwa kemerdekaan Indonesia sudah dideklarasikan.

Setelah itu pada tanggal 30 september 1945 sekitar 700 rakyat berkumpul di Sekolah Taman Siswa untuk melakukan pertemuan massa yang disponsori oleh BPI. Di atas podium hadir pemimpin-pemimpin BPI, bersama dengan Gubernur Mr.T.M.Hasan dan Abdul Xarim MS. Suasananya sangat tegang, menggambarkan frustasi, kecemasan, dan harapan yang semakin meningkat meliputi kota itu. Ahmad Tahir dan Sugondo membacakan pidato-pidato pembukaan. Keduanya mengajak untuk memperteguh semangat, Persatuan dan Berkorban (khususnya dari para pemuda) dalam mempertahankan Republik. Kemudian Mr.T.M.hasan berbicara, ia menjelaskan tentang peristiwa 17 Agustus 1945 di Jakarta, dan menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan dan bahwa pemerintah Republik saat ini sudah ada. Namun demikian ia masih menahan diri supaya tidak menyatakan kedaulatan Republik atas seluruh Sumatera.

Setelah pertemuan massa di Gedung Taman Siswa Jalan Amplas Medan, tampaknya kegiatan pemuda yang tergabung dalam BPI semakin meningkat dan berani. Berbagai bentuk pamflet, dan tulisan tangan yang berisi ajakan untuk menegakkan demokrasi, keadilan, dan menentang segala bentuk penjajahan telah menghiasi wajah Kota Medan pada masa itu. Pamflet-pamflet dan tulisan tangan itu dapat dijumpai di dinding gedung-gedung, gerbong kereta api, mobil-mobil, dan prasarana umum lainnya. Semuanya telah membakar semangat atau emosi warga Kota Medan, sehingga mereka secara bersama-sama berdiri tegak di belakang Republik Indonesia untuk mempertahankannya dari gangguan musuh-musuh Republik. Di sisi lain berbagai bentuk organisasi perjuangan mulai tumbuh di Kota Medan, yang

kesemuanya dilandasi oleh semangat merdeka atau mati mempertahankan Republik. Kemerdekaan Nasional ditempatkan sebagai harta yang paling tinggi dan kehormatan yang harus dijaga dari berbagai pihak yang akan mencoba merongrongnya.

Besarnya dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan dari sebagian besar warga Kota Medan, terutama para pemudanya, akhirnya meyakinkan Mr. T. M. Hasan bahwa tugas yang dipikulkan oleh PPKI kepadanya akan didukung sepenuhnya oleh segenap pemuda revolusioner terutama mereka yang bergabung dengan BPI dan sebagian besar warga Kota Medan. Berdasarkan keyakinan itulah, maka pada tanggal 3 Oktober 1945, setelah berkonsultasi lebih dahulu dengan Jendral Nakashima, Mr. T.M. Hasan mengeluarkan dekrit resmi sebagai Gubernur Sumatera. Dekrit itu pula yang menandai secara resmi berdirinya Pemerintahan Republik Indonesia Propinsi Sumatera di Medan.

Setelah mengeluarkan dekrit pertamanya, Mr. T.M. Hasan kemudian menetapkan sebuah gedung yang terletak di Jalan Istana No.15 sebagai Kantor Gubernur Sumatera. Pada tanggal 4 Oktober 1945, pengangkatan para pejabat tinggi Negara Republik Indonesia Propinsi Sumatera itu diumumkan secara resmi melalui harian resmi Pemerintah Propinsi Sumatera "Soeloeh Merdeka" dibawah pimpinan Jahya Jacob, yang memulai penerbitannya hari itu juga. Sejalan dengan itu, secara cepat Mr. T.M. Hasan juga memerintahkan mobilisasi umum untuk mengambilalih kekuasaan dari tangan Jepang. Perintah itu dalam satu hari saja telah dilaksanakan secara serentak di segenap penjuru Kota Medan, bahkan juga di

daerah-daerah lainnya di wilayah Sumatera Timur. Dengan cepat semua jawatan pemerintah, kepolisian, kantor telepon, telegraf, kereta api, diambilalih dari tangan Pemerintah Militer Jepang. Di samping itu, Mr. T.M. Hasan juga memerintahkan pemebentukan TKR dan mendesak semua pegawai untuk mematuhi perintah pembesar Republik dan menghentikan semua aktivitasnya pada semua kantor yang tidak dapat dikibarkan bendera Merah-Putih.

Untuk menunjukkan kepada dunia (Sekutu dan NICA /Belanda), bahwa Kemerdekaan itu bukan hanya kemauan Sukarno-Hatta saja, tetapi didukung oleh seluruh rakyat ,pada tanggal 9 Oktober 1945 diselenggarakan sebuah pawai raksasa. Pada saat itu seluruh jalan-jalan utama di Kota Medan dipenuhi oleh ribuan pendukung Republik yang berbaris ke seluruh penjuru kota menyuarakan dukungan kepada Republik dan Presiden Sukarno. Di mana-mana para pemimpin pergerakan politik, Pemuda, dan organisasi lainnya sibuk membentuk Pemerintahan Republik Indonesia.

Namun demikian rintangan terhadap pembentukan pemerintahan Republik terus menghadang di depan. Rintangan itu tidak saja datang dari kekuatan militer Belanda/NICA dan kaki tangannya saja, tetapi juga muncul dari adanya kekuatan-kekuatan rakyat yang belum terorganisasi ke dalam satu wadah yang tunggal. Meluasnya dukungan terhadap Republik dari sebagian besar masyarakat belum cukup untuk menyangga Republik dari gangguan musuh yang akan menjatuhkannya. Republik yang baru diproklamasikan itu butuh sebuah kekuatan militer, sebagaimana layaknya sebuah negara. Sebuah kekuatan militer mutlak dibutuhkan, karena tanpa kekuatan militer

sebuah negara sulit untuk menerapkan semua kebijaksanaan yang akan diambilnya. Kekuatan militer perlu sebagai alat pemaksa dan sekaligus pertahanan negara.

Berdasarkan alasan-alasan itulah maka pada tanggal 7 Oktober 1945, dua hari setelah Presiden Sukarno membubarkan BKR dan memerintahkan pembentukan TKR, Gubernur Sumatera Mr.T.M. Hasan, mengangkat kordinator-kordinator TKR di setiap Residensi. Tugas kordinator TKR adalah menyusun sebuah organisasi ketenteraan di daerahnya ma- sing-masing. Sebagai kordinator untuk daerah Sumatera Timur diangkat oleh Gubernur tokoh pergerakan politik, Abdul Xarim M.S. dan untuk daerah Tapanuli dr. Ferdinand Lumbantobing. Mengingat tugasnya sebagai asisten senior pada kantor gubernur, maka pada tanggal 9 Oktober 1945, Abdul Xarim M.S. mengangkat Mahruzar sebagai formatur untuk membentuk sebuah organisasi ketenteraan.

Tampaknya perintah Xarim M.S. dikoordinasikan dengan para pemimpin BPI, sehingga pada tanggal 10 Oktober 1945 para pemimpin BPI mengadakan pertemuan untuk membahas tentang pemebentukan TKR Sumatera Timur. Dalam rapat yang dipimpin oleh Achmad Tahir itu, telah disepakati untuk memanggil kembali para mantan anggota *gyugun dan heiho* dan menyatukan mereka kembali ke dalam TKR. Beberapa pemimpin BPI kemudian masuk menjadi tokoh-tokoh utama TKR Sumatera Timur. Menurut Biro Sejarah Prima Komposisi Staf Komando TKR Divisi Sumatera adalah sebagai berikut:

1. Ketua : Ahmad Tahir, eks Letnan satu Gyugun.
2. Kepala Markas Oemoem : R. Soetjipto, eks Letnan dua Gyugun.
3. Kepala Perlengkapan : Mahroezar, pertikelir.
4. Kepala Organisasi : Alwin Nurdin, eks Letnan muda Gyugun.
5. Kepala Persenjataan : Nip Xarim, eks wartawan.
6. Kepala Penerangan : B.H Hoetadjoeloe, eks anggota BOMPA.
7. Penghubung : Abdul Razak, eks bintara Heiho.

Mereka melakukan kegiatan dan latihan cepat selama 14 (empat belas) hari di berbagai lokasi, seperti daerah Sukaramai dipimpin oleh Letnan satu Widji Alvisah, di Jalan Mabar dipimpin oleh Letnan dua Zeid Ali, di Jalan Istana dipimpin oleh Letnan satu M.Kasim Nasution, di Jalan Serdang dipimpin oleh Letnan satu Tengku Nurdin, daerah Sukaradja dipimpin oleh Letnan satu Tengku Nurdin, di Petisah dipimpin oleh Letnan dua Abdul Gani, di Jalan Sutomo dipimpin oleh Letnan Muda Boyke Nainggolan, di Glugur dipimpin oleh Letnan satu Nazaruddin.

Dalam Komando TKR Divisi Sumatera Timur ini, terbentuk beberapa pasukan yang ditetapkan pada tanggal 13 Nopember 1945. Adapun susunan pasukan yang dibentuk itu, sebagai berikut :

1. TKR A yang memiliki banyak pasukan, antara lain:
   - Pasukan Kasim, dibawah pimpinan Letnan satu M.Kasim Nasution, yang berlokasi di sungai Sengkol.
   - Pasukan Karim, dibawah pimpinan Letnan satu A.Karim Saleh, yang berlokasi di Deli Tua.
   - Pasukan Widji, dibawah pimpinan Letnan satu Widji Alvisah, yang berlokasi di Batang Kuwis.
   - Pasukan Nazaruddin, dibawah pimpinan Letnan satu Nazaruddin, berlokasi di Labuhan Deli.
   - Pasukan Djamin, dibawah pimpinan Letnan satu Djamin Ginting, yang berlokasi di Kabanjahe.
   - Pasukan Martinus, dibawah pimpinan Letnan satu Martinus Lubis, yang berlokasi di Brastagi.
   - Pasukan Burhanuddin, dibawah pimpinan Letnan dua Burhanuddin, yang berlokasi di Langkat.
2. TKR B, dibawah pimpinan Letnan dua Nip Xarim, yang berlokasi di Jalan Gurami 11, Medan.
3. TKR C, dibawah pimpinan Letnan dua Sunarto, berlokasi di Jalan Thamrin, Medan.

Pada tanggal 26 Januari TKR Sumatera diubah namanya menjadi Tentera Republik Indonesia (TRI), sesuai dengan instruksi Pemerintah Republik di Jawa. Perubahan-perubahan itu tampaknya dilakukan dalam rangka mengantisipasi kehadiran NICA dan Inggris yang terus melakukan provokasi terhadap Republik Indonesia. Kehadiran NICA dan pasukan Inggris telah menjadi pendorong yang kuat terhadap munculnya sebuah gerakan nasionalis pro Republik. Bagi sebagian besar pemuda kehadiran NICA di bawah

lindungan Inggris ditafsirkan, telah terjadi sebuah persengkongkolan yang bertujuan menghancurkan pemerintah Republik Indonesia. Semangat nasionalis yang sudah dibangun sejak lama, kemudian dengan cepat dilipatgandakan setelah munculnya tujuan-tujuan yang mendesak. Kehadiran tentara Inggris pada awalnya belum banyak menyita perhatian warga masyarakat. Akan tetapi, setelah mereka mengetahui bahwa NICA telah membonceng tentara Inggris, perasaan anti asing, anti Belanda, dan penjajahan mulai meledak. Para pemuda semakin tergerak untuk menyerang dan mengusir Inggris maupun Belanda. Apalagi setelah mereka mengetahui bahwa pasukan Brondgeest-Westerling mulai melakukan provokasi militer terhadap Republik di Sumatera Utara.

Pada pertengahan bulan September Brondgeest disertai dengan dua orang pembantunya dan seorang perwira penghubung Jepang mulai melakukan perjalanan ke seluruh Sumatera Timur. Ia mengunjungi instalasi-instalasi minyak di Pangkalan Brandan dan beberapa perkebunan penting dan melakukan pembicaraan-pembicaraan dengan Sultan-sultan, raja-raja, kepala-kepala distrik, Kepala-kepala desa, pegawai perkebunan, dan bekas pegawai sipil kolonial. Secara khusus ia meluangkan waktunya untuk berbicara dengan Sultan Deli dan Langkat. Ia berjanji akan memberikan perlindungan kepada kedua penguasa itu dan pemerintah Belanda akan memberikan otonomi kepada Mereka dalam struktur negara federal Indonesia (Uni Indonesia-Belanda), sebagaimana diucapkan pada pidato Ratu Wihelmina pada tanggal 7 Desember 1942.

Disisi lain pada tanggal 12 Oktober 1945 pagi di Medan pasukan Brondgeest yang terdiri dari para polisi-polisi Belanda bersama-sama dengan KNIL yang bermarkas di Asrama Pension Wihelmina Jalan Bali melakukan unjuk kekuatan. Akibatnya suasana di Kota Medan menjadi panas, karena beberapa orang anggota pasukan KNIL dan polisi itu telah berani menurunkan bendera merah putih dari beberapa kantor dan merobek-robeknya. Beberapa pemuda Indonesia lalu bertindak memaki-makinya, sehingga terjadi perang mulut.

Berdasarkan kondisi-kondisi itu tidak mengherankan apabila pada tanggal 14 Oktober 1945, baru empat hari setelah pasukan Inggris sampai di Medan, meledak suatu konflik bersenjata antara para pemuda revolusioner dengan pasukan NICA-Belanda. Peristiwa itu terjadi akibat adanya provokasi langsung seorang serdadu Belanda yang bertindak merampas lencana merah putih yang tersemat di peci seorang penggalas pisang yang melintas di depan Asrama Pension Wilhelmina yang terletak di Jalan Bali. Pada awalnya serdadu NICA itu memaksa penggalas pisang itu turun dengan menodongkan senjatanya. Oleh karena takut, maka penggalas pisang itu melompat turun, sehingga nyaris menabrak serdadu itu. Akhirnya serdadu itu menarik dan langsung merampas lencana merah putih itu dan mengoyak-ngoyak. Tidak hanya itu, serdadu itu kemudian memukuli tubuh penggalas pisang itu dengan senjatanya. Ratusan pemuda yang berada di tempat itu menyerang serdadu itu dengan senjata pedang, pisau, bambu runcing, dan beberapa senjata api.

Sebenarnya para pemuda yang terbakar emosinya itu adalah kelompok pemuda yang ingin mendaftarkan dirinya

sebagai pejuang Republik. Pada saat dipenuhi semangat nasionalisme yang berkobar-kobar untuk masuk TKR, terjadilah Peristiwa Jalan Bali itu, sehingga insiden tidak dapat dikendalikan. Tanpa dikomandoi mereka bergerak dan menyerang Markas tentara NICA/KNIL itu dan berusaha menguasai gedung Pension Wihelmina. Setelah peristiwa itu, segera terjadi perang total antara para pemuda dengan serdadu-serdadu KNIL yang berada di dalam markasnya.

Peristiwa Jalan Bali itu segera menyentakkan seluruh pemuda-pemuda untuk bergerak dan berjuang menegakkan serta mempertahankan proklamasi kemerdekaan di Kota Medan dan kota-kota lainnya di Sumatera Utara. Peristiwa Jalan Bali menjadi sinyal bagi kebanyakan pemuda, bahwa perjuangan menegakkan proklamasi telah dimulai. Darah orang Belanda dan kaum kolonialis harus ditumpahkan demi Revolusi Nasional. Akibatnya dengan cepat bergelora semangat anti Belanda di seluruh Sumatera Utara. Peristiwa Jalan Bali kemudian disusul dengan Peristiwa Siantar Hotel, Peristiwa Matahari Hotel di Berastagi, Pertempuran di Tiga Panah, Pertempuran di Kuala Lepan, Insiden di Teluk Sibolga dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa itu menunjukkan adanya usaha bangsa Indonesia untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan dari gangguan militer Belanda.

Provokasi militer Belanda terhadap Republik Indonesia tampaknya semakin menghebat setelah Inggris angkat kaki dari Indonesia. Belanda semakin bebas untuk melakukan tindakan politik dan militernya di Indonesia. Memasuki bulan Juni 1947 hubungan antara Indonesia dengan Belanda semakin buruk. Perjanjian Linggarjati yang telah disepakati bersama, kemudian dirusaknya dengan

membentuk Negara Pasundan di Jawa Barat. Di Sumatera Timur Belanda melakukan tindakan provokatif untuk memecahbelah persatuan antara pemimpin dan rakyat Indonesia. Mereka menyebarkan uang palsu, candu dan memberikan hadiah kepada siapa saja yang berhasil membunuh perwira TRI dan tokoh-tokoh Republik Indonesia. Di Jawa tanggal 27 Mei 1947 Komisi Jendral Belanda menyampaikan sebuah ultimatum kepada Republik Indonesia yang isinya antara lain agar Republik mengakui kedaulatan Belanda secara de jure atas seluruh wilayah Hindia Belanda sampai tanggal 1 Januari 1949 Ultimatum itu segera mendapat tanggapan dari Pemerintah Republik Indonesia. Amir Sayarifuddin sebagai Perdana Menteri yang menggantikan Sutan Syahrir, sebanyak dua kali menyampaikan nota balasan kepada delegasi Belanda. Kedua jawaban ini tidak memuaskan delegasi Belanda dan akhirnya pada tanggal 20 Juli, Van Mook mengirim surat kepada Pemerintah Republik Indonesia, kira-kira 12 jam sebelum Militer Belanda melancarkan agresinya pada pukul 24.00 malam tanggal 20-21 Juli, yang isinya menyalahkan Republik Indonesia, termasuk tentang blokade ekonomi yang dilakukan oleh Tentara Republik atas Kota Medan.

Daerah Sumatera Utara diserang oleh Belanda pada tanggal 21 Juli 1947, dengan menduduki Hamparan Perak, Tandem Hilir, Stabat, Binjai, Deli Tua, Perbauangan, Lubuk Pakam, Sungai Bingai, dan Tanjung Morawa. Dalam melakukan serangan ke Binjai pasukan Belanda dibantu oleh pasukan Poh An Tui. Setelah itu Belanda kemudian menduduki Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Seribu Dolok, Berastagi, Kabanjahe, Tanjung Pura, Indrapura dan Tanjung Balai.

Pasukan Belanda melakukan aksi pembersihan di daerah yang berhasil diduduki. Di Pematang Siantar, Belanda menangkap Kolonel Tobing dan ratusan anggota TNI dan lasykar rakyat. Aksi Militer Belanda kemudian dihentikan setelah adanya seruan Dewan Keamanan PBB. Di samping itu Belanda juga membebaskan para tawanan "revolusi sosial" diantaranya Sultan Langkat, Asahan, Raja Siantar, Tanah Jawa, dan para pejabat sipil kolonial Belanda.

Akibat serangan militer itu Gubernur Sumatera, Mr. T. M. Hasan, Wakil Presiden M. Hatta dan para pejabat sipil Republik meninggalkan Pematang Siantar menuju ke Bukit Tinggi. Residen Sumatera Timur, Abu Bakar Djaar memindahkan pusat pemerintahannya ke Tiga Binanga, kemudian dipindahkan lagi ke Padang Sidempuan dan pada awal tahun 1948 dipindahkan ke Prapat. Para pejabat sipil dan militer, dan segenap lapisan masyarakat yang setia kepada Republik Indonesia semuanya menyingkir ke Tanah Karo, Aceh, dan Tapanuli. Markas komando Divisi X dipindahkan ke Biruen Aceh Utara. Sub Komando TNI Sumater Timur dipindahklan ke Prapat.

Kegagalan yang dialami oleh TNI dalam agresi militer I telah membuat para pimpinan TNI dan pimpinan pemerintahan sipil Republik mulai mengambil langkah baru untuk menghadapi serangan Belanda selanjutnya. Mereka mulai memikirkan strategi perang gerilya, yang akan melibatkan segenap unsur masyarakat menghadapi pasukan musuh. Di Sumatera pimpinan TNI mengeluarkan Instruksi No. 25/SU-I/A/47 tanggal 13 Desember 1947 tentang petunjuk umum strategi perjuangan yang diberi judul "General Directive Siege-strategie Militair Perdjuangan

Tentara Komandemen Sumatera dalam Taraf Keempat". Berdasarkan intruksi ini, Divisi-X TNI mengeluarkan instruksi nomor 22/operasi/47 tanggal 3 Oktober 1947 yang diberi judul "Division-Directive Siege-Strategie Militair Perdjuangan Tentara Divisie-X" dalam taraf Penghabisan. Demikian seterusnya Brigade-XI, Brigade XII, Brigade A, Brigade B dan lain-lain yang berdislokasi di Tapanuli serta semua Resimen Divisi X TNI juga mengeluarkan intruksi yang serupa.

Sebenarnya semua intruksi itu merupakan tanggapan atas seruan para pimpinan Republik di Jawa. Diketahui bahwa setelah Yogyakarta diduduki oleh Belanda dalam agresi militer kedua melalui Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang berkedudukan di Bukit Tinggi, Soekarno memberikan pernyataan sebagai berikut;

> "Kami tahu bahwa dengan senjata Belanda mungkin dapat menawan dan menduduki beberapa tempat yang penting, tetapi mereka tidak akan berhasil melenyapkan semangat perjuangan kita, menghapuskan, atau mengurangkan kemerdekaan rakyat Indonesia.... Saudar-saudara, marilah kita berdiri teguh sekarang dalam mempertahankan negara kita dan keadaan kita dengan kekuasaan yang ada. Teruskanlah perjuangan kita dan yakinlah bahwa kemenangan akhir adalah kepunyaan kita. Hatta kemudian menegaskan bahwa musuh kita mau menghancurkan Republik, tetapi Republik tidak bergantung kepada nasib orang-orang yang memegang pimpinan Pemerintahan.... Rakyat mestilah berjuang dan saya yakin bahwa seluruh penduduk Indonesia bersedia mengambil alih perjuangan dari kami."

Di Sumatera Utara pada tanggal 19 Desember 1948 jam 03.00 mulailah Letnan Jendral S. H. Spoor memerintahkan pasukannya bertindak melancarkan agresinya yang kedua. Mereka mendobrak garis status quo, baik di Jawa maupun di Sumatera, kecuali di front Utara, Aceh dengan tujuan untuk menghancurkan Pemerintahan Repubklik Indonesia dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Di daerah Sumatera Utara pasukan Belanda melakukan serangan terhadap daerah Sumatera Timur-Selatan dan Tapanuli. Operasi militer itu dilakukan dalam lima gelombang ditambah dengan operasi pelengkap atau pembersihan terhadap unsur-unsur Republik dan TNI. Pasukan Belanda menerobos garis status quo Renville yang terentang di depan Pulau Rakyat, di Sumatera Timur-Selatan. Pada hari itu juga jatuhlah kota-kota Merbau, Rantau Perapat, Wingfoot, Negeri Lama dan Labuhan Bilik ketangan Belanda. Selanjutnya antara tanggal 23-21 Desember Belanda berhasil menduduki kota besar yang ada di Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Dairi, dan Tapanuli Selatan.

Demikianlah dalam tempo singkat mereka berhasil menguasai kota-kota besar di Tapanuli. Sejalan dengan itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk membersihkan seluruh unsur-unsur TNI, yang dipandang oleh mereka sebagai penghalang utama upaya pengembalian kekuasaan Belanda di Indonesia. Dengan keberhasilan itu mereka menyatakan, bahwa Republik Indonesia sudah tidak ada lagi dan hanya Belandalah yang berkuasa secara de jure dan de facto.

Belanda ternyata salah duga terhadap apa arti kemerdekaan atau semangat merdeka bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan kesanggupan Republik serta TNI untuk mempertahan Pemerintahan Republik Indonesia.

Mereka tidak mengetahui bahwa Republik bukan hanya didukung TNI, tetapi juga didukung oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa pembelaan terhadap kemerdekaan Indonesia tidaklah semata-semata dilakukan oleh TNI, tetapi oleh seluruh rakyat Indonesia. Dengan begitu Belanda kemudian menghadapi perlawanan sengit dari segenap unsur masyarakat Indonesia dalam agresi militernya yang ke dua, baik di Jawa maupun di Sumatera Utara.

Di Tapanuli Utara, meskipun seluruh kota-kota besar nya telah jatuh ke tangan Belanda, tetapi ternyata Pemerintahan Republik dan TNI masih ada bahkan Belanda tidak pernah tenang, karena terus diserang secara gerilya oleh pasukan Republik. Akibatnya Belanda selalu kewalahan menghadapi serangan yang sangat menguras tenaga dan dilakukan secara terus-menerus oleh pasukan Republik. Dalam melakukan serangan gerilya itu ternyata TNI dibantu oleh segenap lapisan masyarakat yang ada di Tapanuli Utara baik yang bergabung dengan organisasi maupun secara individu-individu.

Setelah agresi militer kedua, pemerintahan republik diorganisasikan ke dalam sistem pemerintahan gabungan militer dan sipil. Pada dasarnya bentuk pemerintahan itu terdiri dari struktur komando TNI dan pemerintahan sipil. Setiap komandan batalyon diberi wewenang oleh komandan TNI sub-Teritorium VII T.T. Sumatera Utara untuk membentuk pemerintahan sipil. Secara hirarkis susunannya adalah; Pemerintahan darurat Republik Indonesia (PDRI), komandan TNI Teritorium Sumatera, komandan TNI sub-Sektor Teritorium, dan komandan batalyon. Pada saat inilah sistem

perang gerilya dijalankan dan melibatkan semua unsur masyarakat. Pemerintah Sipil dan TNI mengorganisasikan Pertahanan Rakyat Semesta (PRS). Kaum wanita memainkan peranan penting dalam organisasi PRS, terutama dalam menyampaikan informasi militer musuh ke markas-markas gerilya, mengadakan perbekalan, khususnya bahan makanan, obat-obatan, dan kepalangmerahaan.

## 4.2 Peranan Wanita Dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan adalah kepiawaian tokoh-tokoh militer dan sipil dalam memobilisasi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam membantu perjuangan. Diantara lapisan masyarakat yang tidak kalah penting dalam membantu perjuangan kemerdekaan itu adalah kaum wanita. Di seluruh wilayah Indonesia, kaum wanita bahu membahu dengan kaum pria mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari serbuan militer Belanda, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Ada banyak aspek yang bisa diungkapkan dalam periode revolusi kemerdekaan menyangkut kaum wanita di Sumatera Utara. Namun mengingat keterbatasan data, ruang dan waktu, maka di bawah ini hanya akan dipaparkan tentang beberapa aspek yang menurut kami dapat mewakili keterlibatan kaum wanita dalam revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara. Aspek-aspek itu adalah aktivitas wamita sebagai tenaga palang merah, dapur umum, barisan srikandi dan mata-mata atau kurir.

### 4.2.1 Tenaga Palang Merah

Palang Merah Indonesia dibentuk pada tanggal 17 September 1945 di Jakarta dan mulai menampakkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sejak tanggal 19 September 1945 di Jakarta. Di Sumatera Utara, kehadiran PMI tidak dapat dipisahkan dengan pembentukan B.P.I. dan Barisan Srikandi, yang mulai muncul akhir tahun 1945. Keterkaitan itupun bisa dimengerti mengingat kaum wanita yang mengkuti latihan di pusat pelatihan di Jalan Duyung, Jalan Asia dan lainnya, juga diajarkan tentang kepalangmerahan. Akan tetapi mengingat keterbatasan data, uraian tentang wanita dalam PMI tidak disertai dengan struktur PMI di Sumatera Utara. Meskipun demikian, mengingat aspek terpenting dari kegiatan PMI adalah sisi kemanusiaanya, yakni menolong dan membantu para korban perang, maka di bawah ini tekanan uraiannya adalah pada aktivitas kaum wanita di PMI.

Secara umum dapat digambarkan bahwa cikal bakal PMI di Sumatera Utara bersumber dari pusat pelatihan bagi para pemuda dan pemudi calon anggota TKR Sumatera Utara, yakni di beberapa tempat di Kota Medan. Para anggota TKR direkrut dari bekas Heiho, *Gyugun*, dan masyarakat luas. Di antara para peserta yang berdatangan dari segala penjuru Sumatera Utara adalah kaum wanita. Dalam pusat-pusat pelatihan kilat itu mereka diajarkan berbagai macam pelajaran yang berkaitan dengan usaha mempertahankan kemerdekaan, termasuklah cara menolong korban perang. Yang terakhir ini dimungkinkan mengingat dalam struktur koamndo TKR terdapat bagian kesehatan dibawah pimpinan Letnan Burhan Ali dan Letnan Satu dr. Pringadi, salah seorang

tokoh pergerakan yang juga bertugas sebagai dokter di Rumah Sakit Umum saat itu.

Sebenarnya PMI di Sumatera Utara dibentuk di setiap kesatuan lasykar dan tentara republik. Pembentukannya sebagaimana dituturkan para informan, berdasarkan inisiatif para komandan pasukan itu sendiri, bahkan tidak jarang para komandan itu sendiri bertindak sebagai instruktur atau pelatih bagi para anggotanya. Bedjo misalnya sebagai salah seorang komandan pasukan bertindak langsung sebagai instruktur atau melatih para wanita yang bergabung dalam pasukannya, cara-cara merawat korban dan tidak jarang dia langsung yang mengambil peluru yang bersarang di tubuh para korban. Di samping itu beliau juga berusaha mencari obat-obatan bagi keperluan pasukannya.

Para anggota PMI juga sekaligus sebagai anggota pasukan tersebut. Anggota PMI memang bukan didominasi oleh kaum wanita saja, melainkan juga kaum laki-laki. Bahkan pengurus PMI Tanah Karo yang dibentuk setelah pembentukan BPI bulan Oktober 1945 semuanya adalah kaum laki-laki dengan ketuanya dr. Marjono. Di front Medan Tembung anggota wanita PMI Napindo Andalas Utara sekitar 14 orang dan anggota wanita PMI Napindo Medan Utara berjumlah sekitar 15 orang.

Pada dasarnya keterlibatan mereka dalam PMI karena desakan situasi, seperti ibu Rahmah Karim yang awalnya aktif di Pesindo Putri kemudia ditarik dan ditempatkan di Palang Merah untuk ikut membantu dan menolong para korban, meskipun orang tuanya melarang namun keinginan yang kuat untuk merdeka dan bebas dari penindasan kolonia Belanda

beliau tetap dengan tekadnya, meski ada juga beberapa kasus yang dilatar belakangi oleh masalah pribadi. Himbauan bagi para wanita untuk menjadi anggota PMI membuat tersentuh seorang wanita bernama Asmah untuk masuk sebagai juru rawat di daerah Gunung Tua. Selama di PMI beliau pernah merawat korban terkena tembakan yang hanya diberi balsem, hal ini dilakuan karena minimnya persediaan obat-obatan.

Mobilisasi dan penyebaran berita proklamasi oleh para anggota BPI/TKR yang dilakukan sampai ke kampung-kampung telah berhasil menggugah kesadaran kaum wanita untuk ikut memecahkan persoalan bangsa yang sedang diancam oleh kekuatan militer Belanda. Demikian juga dengan adanya tindakan teror dan agitasi yang disertai dengan ancaman fisik terhadap masyarakat oleh Belanda, telah ikut mempertebal semangat kaum wanita untuk membela Republik Indonesia. Mereka menjadi terpanggil untuk ikut membantu menolong korban-korban pertempuran, baik dari kalangan tentara dan lasykar atau masyarakat luas. Kondisi ini yang menyebabkan mereka mau memasuki pusat-pusat pelatihan untuk menjadi tenaga PMI atau menjadi perawat di rumah sakit rumah sakit.

Beberapa kegiatan PMI di Tanah Karo adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan petolongan pertama dalam pertempuran di Berastagi melawan Inggris dan pertempuran di Tiga Panah melawan Jepang. Kedua, mendidik kader-kader P3K di Tanah Karo yang kemudian banyak menjadi petugas kesehatan di markas-markas pasukan republik. Ketiga, mengirimkan tenaga-tenaga kesehatan dari RSU Kabanjahe ke pusat-pusat pertahanan pasukan republik di Bandar Baru, Pancur Batu, Padang Bulan, Namorambe, dan Batang Kuis.

Keempat, mengirim Miling Barus ke Prapat menjadi pelatih P3K. Keempat, yakni setalah terbentuknya Komando Medan Area, PMI Tanah Karo mengirim B.G. Munte, Batase Tarigan, dan Ngosar Ginting menjadi petugas kesehatan di Markas KMA Tanjung Morawa

Para anggota wanita PMI ini dengan peralatan yang serba minim tidak hanya bertugas di garis belakang saja, tetapi terkadang mereka langsung berada di tengah-tengah pertempuran. Biasanya mereka langsung diberangkatkan bersama-sama denga kesatuan-kesatuan tempur pasukan republik. Mengenai hal ini Setia Anna br. Tarigan mengungkan kembali sekelumit pengalamannya di daerah Tanah Karo:

> "Seperti saya sendiri saya pernah ikut ke front pertempuran. Jadi di situkan rumah-rumah waktu itukan ditinggalkan sesudah pendudukan Belanda..., yang di Kabanjahe malah dibumihanguskan. Jadi di situlah asal ada pertempuran kami langsung dipertempuran itu. Bila ada tentara kita yang luka-luka, dibawalah waktu itu dirawat di situ. Sesudah itu barulah dikirim ke rumah sakit darurat di pedalaman. Saya ikut sendiri langsung waktu itu."

Pengalaman ikut langsung ke front tidak hanya ada Tanah Karo, tapi juga di daerah lainnya di Sumatera Utara. Di front Medan Timur pada masa sebelum agresi militer Belanda yang pertama, yakni pada tahun 1946, merupakan daerah yang sering kali terjadi bentrokan bersenjata antara pasukan republik dengan tentara Inggris dan Belanda. Itu tidak mengherankan karena basis militer lasykar rakyat ada di Tembung dan daerah itu menjadi daerah yang selalu

digempur oleh tentara Inggris dan Belanda yang menurut mereka sebagai tempat tawanan tentera sekutu.

Dalam pertempuran itupun banyak kisah menarik dan menunjukkan betapa semangat heroisme dan tidak takut mati telah diperlihatkan oleh kaum wanita yang masuk menjadi anggota PMI atau menjadi perawat. Pada saat itu empat orang anggota PMI diantaranya Rohaya, Rajmah, Satimah Izah ditugaskan dari Tembong untuk mengambil korban-korban pertempuran yang sedang dirawat di Rumah Sakit Umum. Dari situlah mereka secara bergantian membawa korban dengan tandu berjalan kaki sampai ke Tembung. Bagaimana gawatnya keadaan waktu itu dijelaskan oleh Rajmah sebagai berikut,

> "Kalau dipikir ya mengurusi korban-korban yang kena, yang mati, oh..sampai-sampai ke Pasar II, ke daerah Kebon Pisang, Denai kamilah itu. Di Sungai Tembung itu, dimana airnya dibawah berputar, di situlah kami mengangkati para korban pertempuran terus dibawa menyeberang menuju ke gardu PMI di Tembung. Saat itu di atas kapal terbang musuh terus melayan-layang memuntahkan pelurunya dan dibawahnyalah kami dengan tandu membawa para korban...."

Pada masa itu Rumah Sakit Umum Medan menjadi tempat merawat para korban pertempuran di front Medan Timur dan sekaligus tempat persembunyian para pejuang kemerdekaan sebagaimana terlihat dari pengalaman Nur Amrah Lubis. Nur Amrah Lubis bersama-sama temannya mengungsikan seorang rekannya bernama Indra Jaya yang terkena peluru di dadanya ke Rumah Sakit Umum. Di Rumah sakit umum, seorang rekannya bernama Sabariah ikut

merawat para korban pertempuran itu. Di rumah sakit umum itu banyak sekali para perawat yang berjasa dalam menangani para korban perang, terutama para pejuang. Apalagi di situ ada dr. Pringadi seorang tokoh pergerakan yang sangat berjasa membantu perjuangan republik. Di bawah bimbingan dan arahan dr. Pringadi, para juru rawat rumah sakit itu, di antaranya Nurmala Dachlan, menjadi perawat-perawat yang sekaligus berperan sebagai srikandi pejuang tanah air. Dengan kondisi demikian tidak mengherankan apabila kemudian rumah sakit itu digrebek oleh pasukan Belanda. Dalam sebuah penggrebekan, Nurmala Dachlan berhasil ditangkap Belanda dan kemudian di penjara di Jalan Durian. Setelah agresi pertama dan kedua, Nur Amrah Lubis bergabung dengan pasukan Brigade B Batalion IX Sub Terr VII Sumatera, di bawah komandannya Manaf Lubis. Di dalam pasukan ini, ia diserahi tugas mengurusi bagian kesehatan dengan daerah operasi Labuhan Batu dan Tapanuli Selatan/Padang Sidempuan.

Masalah utama yang dihadapi saat itu tidak hanya bagaimana mengangkat para korban, tetapi bagaimana cara merawatnya. Dalam hal ini masalah obat-obatan dan tenaga dokter sangat langka sekali. Meski demikian kaum wanita yang ikut dalam PMI tidak kehilangan akal. Dalam kondisi yang serba kekurangan dan keadaan perang tidak mungkin semuanya dapat dipenuhi oleh badan-badan resmi republik dalam hal ini adalah bagian kesehatan dari pasukan republik. Untuk menggambarkan bagaimana sulit dan berbahayanya bagian kesehatan mengusahakan obat-obatan, berikut ini kita kutip sebagian dari kisah seorang wanita Sumatera Utara yang

turut aktif mendistribusikan obat-obatan ke markas-markas tentara republik.

Pada tanggal 14 Januari 1946, Halma Hera, seorang gadis Batak kelahiran Sipirok Tapanuli Selatan yang aktif di Angkatan Pemuda Indonesia, PMI Jakarta Area dan aktif sebagai petugas Depkes, diperintahkan oleh Menteri Kesehatan untuk mengantarkan obat-obatan ke Sumatera Timur dan Tapanuli. Bersama dengan anggota TKR dibawah pimpinan Mayor Amiruddin Doos dan M. Yakub Siregar, ia berangkat dari Pasar Ikan Jakarta malam hari dengan menumpang sebuah kapal kayu ukuran 70 ton. Kapal kayu itu menuju Tanjung Cina dan kemudian sampai di Teluk Lampung dengan menembus ombak yang besar dan ganas. Di tengah ketenangan, tiba-tiba muncul kapal patroli Belanda yang dengan sengaja menabrak kapal kayu hingga bocor. Kapal dihentikan oleh Kapten kapal yang bermarga Harahap dan kemudian pasukan Belanda naik ke kapal mengadakan pemeriksaan. Beruntung karena sebelumnya M. Yakub Siregar telah memerintahkan kepada semua pejuang termasuk Halma Hera untuk menyamar. Halma Hera menyamar sebagai pembantu rumah tangga dengan mengendong seorang anak kecil yang tidak lain adalah anak M. Yakub Siregar. M. Yakub Siregar dan Amiruddin Doos bersikap sebagai orang yang sedang sakit keras. Penyamaran ini berhasil mengelabui Belanda.

Setelah sampai di daratan Sumatera, perjalanan dilakukan dengan jalan darat dan akhirnya rombongan sampai ke Sumatera Utara. Halma Hera ditempatkan di Rumah Sakit Tentara Kisaran sebagai Assisten Apotheker dengan pangkat Letnan. Pimpinan rumah sakit itu adalah Mayor dr. Girhard L.

Tobing. Tugas utama Halma Hera adalah mengirim obat-obatan ke daerah pedalaman tempat markas pasukan republik. Ia bersama rombongan pejuang lainya pernah mengunjungi Marihat, Tangga Batu, Simpangan Bolon, Tarutung, Padang Sidempuan, dan Padang Lawas. Di kota kecil Sibuhuan Halma Hera bertugas sebagai perawat, yang aktif memberikan perawatan tidak hanya kepada pejuang, tetapi juga masyarakat desa. Dalam tugasnya ia pernah memberantas penyakit cacar yang mewabah di tengah-tengah masyarakat di Kampung Mondang, Papaso, dan Pasir Pangarian. Di samping itu, ia juga aktif memberikan pelatihan tentang kepalang merahan kepada wanita-wanita yang mengikuti latihan di Kebon Susu, Bah Birong Ulu dibawah pimpinan Chadidjah.

Pada agresi pertama, Pematang Siantar berhasil dikuasai oleh Belanda. Keterlibatan kaum wanita dalam upaya merawat para korban pertempuran sangat berjasa sekali. Di antara sekian banyak wanita itu adalah Kasikem. Kasikem dan tentara republik mundur ke pedalaman. Bersama-sama dengan para perawat rumah sakit tentara, ia ikut membantu tentara republik melawan Belanda. Di Simpang Pane, Kasikem melaksanakan tugas berat karena mengurusi banyak korban pertempuran di Simpang Gambir. Oleh karena minimnya perawatan medis dan luka-luka yang cukup parah, maka ada enam korban tewas akibat pertempuran itu. Dari sini kemudian Kasikem ditugaskan ke Sidamanik untuk memberi pertolongan kepada para korban yang berjatuhan dalam pertempuran melawan Belanda di daerah itu.

Pada tahun 1947, Belanda menyerang Sidamanik dan Bah Butong. Serangan ini menyebabkan pasukan Brigade A

Divisi X dibawah pimpinan Saragih Ras/Umbar Subroto mundur ke Tapanuli. Maryati yang pada saat itu menjadi anggota pasukan Umbar Subroto ikut mundur ke Tapanuli. Dalam perjalanan itu, Maryati dan kakaknya Siti Kasih dan Nurdianna bertugas merawat Umbar Subroto yang mengalami luka-luka, akibat tindakan seorang mata-mata Belanda yang menyusup di antara pengungsi di Ambarita. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Balige dan seterusnya ke Tarutung. Akan tetapi karena Tarutung kemudian diserang Belanda, mereka mundur ke Bukit Tinggi. Di Bukit Tinggi, pasukan Umbar Subroto tidak lama, karena kemudian diperintahkan untuk bergerilya di daerah Simalungun.

Di daerah pendudukan Belanda, Maryati ditugaskan menjadi mata-mata. Saat menemui orang tuanya di Siantar, ia pernah ditangkap Belanda, tetapi Belanda tidak berhasil memperoleh keterangan apapun dari dirinya. Di antara peranannya yang penting saat itu adalah ketika ia bertugas menjadi penghubung antara pasukan yang tertawan di daerah pendudukan dengan pasukan yang ada di pedalaman. Selama komandannya, Umbar Subroto, ditawan Belanda, ia tetap menjalin hubungan dengan menyamar sebagai pengantar makanan bagi para tahanan. Melalui rokok yang di dalamnya di isi dengan secarik kertas berisi pesan-pesan militer, kontak itu terus dipelihara. Maryati tidak hanya melakukan tugas itu, tetapi ia juga pernah menjadi pemasok obat-obatan bagi pasukan republik di pedalaman. Melalui temannya yang bertugas di Rumah Sakit Pematang Siantar, ia berhasil membawa obat-obatan keluar rumah sakit untuk keperluan para pejuang. Caranya terkesan sangat unik dan berani. Seperti menyeludupkan obat-obatan itu dengan memasukkan

ke dalam bantal, dan berlagak sebagai seorang pasien yang baru sembuh dari rumah sakit untuk pulang kembali ke rumahnya.

Dalam menjalankan tugasnya itu ia pernah ditangkap Belanda untuk kedua kalinya. Kali ini terjadi pada tahun 1949. Saat itu ia diperintahkan untuk mengantarkan obat-obatan ke Bakaran Batu Sinaksak, namun malang baginya, sebelum tugas itu terlaksana, ia keburu ditangkap Belanda lengkap dengan barang buktinya, berupa obat-obatan. Maryati kemudian dipenjarakan di Pematang Siantar.

Mengangkat dan memberi pertolongan bagi para korban pertempuran di medan pertempuran memerlukan tingkat keberanian yang tinggi. Para wanita anggota PMI membuktikan keberaniannya dan rela mempertaruhkan nyawanya dalam mengatasi kondisi itu. Pengiriman para korban perang ke rumah sakit-rumah sakit itu terkadang tanpa pengawalan dan selalu mendapat gangguan dari pihak musuh. Untuk mendapatkan bahan obat-obatan dan bahan makanan, mereka sering masuk ke daerah yang dikuasai oleh Belanda. Sebuah laporan tertulis dari salah seorang wanita anggota PMI di Tanah Karo menjelaskan sebagai berikut;

> "Saya diantar langsung oleh Let. R. Perangin-angin lewat Buluh Sepayung menuju titi Lau Bengap, saya menyamar sambil menjinjing air dalam ember, untuk menjualkan sepasang gelang untuk belanja pasukan sabotase. Sangat berat sekali hati saya untuk menjualkan barang tersebut karena barang itu adalah pemberian orang tuaku. Mengingat sulitnya apakah tentara sabotase harus makan dan kami menyerahkan Rp.300,-(tiga ratus rupiah) uang Belanda dan

selebihnya saya belikan obat-obatan untuk dibawa ke Dairi, maka kamipun berpisah di titi Lau Bengap".

Kisah-kisah yang menunjukan sifat heroisme dan semangat rela berkorban itupun juga terjadi di Labuhan Batu. Di daerah Labuhan Batu pada masa revolusi terkenal sebagai daerah yang sangat parah kondisi ekonominya. Kaum wanita yang berjuang di daerah ini menghadapi ujian berat. Dalam kondisi yang seperti ini, mereka membuktikan keberaniannya menerobos garis perbatasan dan masuk ke daerah yang dikuasai oleh pasukan Belanda untuk mendapatkan bahan-bahan kebutuhan pasukan, di antaranya obat-obatan dan bahan makanan. Dari Pulau Rakyat naik sampan mereka membawa getah ke Sungai Kepayang ditukar dengan bahan makanan untuk kebutuhan pasukan.

Di Binjai pada tanggal 15 Desember 1945 diadakan latihan palang merah. Chadidjah adalah salah satu peserta yang ikut dalam latihan tersebut, karena ia tergerak oleh himbauan dari BPI agar para pemuda dan pemudi segera memasuki Palang Merah Indonesia. Di samping latihan tentang kepalang merahan, dalam diri mereka juga ditanamkan tentang rasa cinta tanah air, makna kemerdekaan bagi suatu bangsa dan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Selesai mengikuti latihan itu, Chadidjah pada tanggal 20 Mei 1946 ditugaskan menjadi perawat di Rumah Sakit Tentara Batalion IV Binjai di bawah pimpinan Kapten Burhanuddin. Ketika Belanda menyerang Kota Binjai pada agresi I, Chadidjah dengan sigap mengangkati dan merawat para korban pertempuran langsung ke luar Kota Binjai, yakni

ke Rumah Sakit Padang Brahrang. Bersama dengan pasukan TKR Chadidjah mengungsi ke Langkat Hulu. Di sini ia juga melaksanakan tugas yang sama, mengurusi para korban perang. Akibat serangan Belanda ke Langkat Hulu, akhirnya TKR dan Palang Merahnya mundur ke Bahorok dan kemudian mundur lagi ke Pangkalan Berandan, Kuala Simpang dan Langsa. Chadidjah bergabung terus dalam pasukan Batalion XII pimpinan Kapten Burhanuddin.

Para wanita yang bertugas sebagai anggota PMI sangat berjasa dalam mendukung aktivitas pasukan republik. Mereka sanggup memberikan dukungan dari garis belakang terutama sekali upaya mereka merawat para anggota pasukan yang luka-luka atau yang terkena penyakit malaria dan sebagai- nya. Mereka juga merawat penduduk yang ikut bersama mereka mengungsi ke daerah yang tidak dikuasai pasukan Belanda.

Di daerah pengungsian atau dalam perjalanan mengungsi itu penyakit disentri, malaria adalah penyakit yang selalu menyerang mereka. Penyebabnya tentu saja karena faktor kekurangan gizi, gigitan nyamuk malaria, keletihan. Salah seorang informan menjelaskan kepada penulis tentang pengalamanya selama ikut mengungsi bersama pasukan Bedjo. Ia adalah seorang wanita anggota PMI yang direkrut langsung oleh Bedjo, karena fisiknya yang kuat untuk melakukan tugas-tugas mengangkat korban perang. Sebagai anggota PMI yang tugasnya selalu difront bersama pasukan Bedjo, ia menyatakan bahwa situasi saat itu benar-benar menakutkan. Kami dengan berlindung dibalik pohon-pohon berusaha terus menyertai pasukan Bedjo dan membawa mereka yang terkena peluru untuk dirawat di garis belakang,

di tenda-tenda darurat. Dengan tandu yang terbuat dari bambu kami bawa para korban-korban itu.

Di samping itu, dalam perjalanan pengungsian keluar dari daerah Sumatera Timur, mereka selalu dilanda kekurangan makanan. Tidak jarang di tengah perjalanan mereka harus meminum air parit, karena mereka tidak memiliki persediaan air atau tidak membawa alat-alat dapur. Bila menjumpai perkampungan penduduk barulah mereka dapat makanan yang bisa berupa nasik dengan lauk sederhana. Biasanya itu atas pemberian penduduk kampung. Biasanya para komandannya yang langsung meminta kepada penduduk kampung yang mereka lalui. Bila mereka memiliki alat-alat masak, mereka diberi beras atau bahan mentah. Tetapi bila alat-alat itu tidak ada, terpaksa mereka meminta nasik bungkus dari penduduk. Wanita memainkan peranan besar dalam kondisi seperti ini, misalnya mereka memasak makanan di dalam tenda-tenda darurat, kadang di tengah hutan.

Para wanita PMI membuat obat-obat tradisional untuk mengobati para korban yang terserang penyakit baik karena terkena peluru, disentri, malaria atau yang lainnya. Untuk mengobati penyakit disentri mereka mempergunakan jantung pisang yang diiris halus kemudian direbus sampai masak, kemudian airnya diminumkan kepada si sakit. Orang yang terkena penyakit malaria, diberi air rebusan akar pohon pepaya. Penyakit kembung karena masuk angin diatasi dengan gambir, jagung yang digongseng sampai hangus dan batuk diatasi dengan memberikan air hangat ditambah garam. Selain itu untuk mengobati luka bakar digunakan daun ubi yang ditumbuk dan ditempelkan di tempat yang terbakar.

Untuk mengobati para pejuang yang terkena peluru, dipakai daun sirih. Caranya adalah daun sirih dikunyah sampai lumat, kemudian dibubuhkan ke atas daerah yang luka. Hal ini dimaksudkan untuk menghentikan pendarahan akibat luka. Setelah darah tidak mengalir, baru diusahakan untuk mengeluarkan peluru dari dalam tubuh si korban. Proses itupun sangat sederhana sekali, dengan hanya menggunakan pisau. Sarang tawon kuntur pun dipakai sebagai obat untuk menghilangkan infeksi pada luka atau menghilangkan bengkak/memar dikulit.

Mengatasi para korban yang terkena peluru dan lukanya sudah terlanjur membusuk, dilakukan amputasi. Proses itupun sebenarnya secara medis tidak boleh dilakukan. Akan tetapi mengingat situasi darurat dan korban sudah tidak tahan lagi menderita, maka terpaksa hal itu dijalankan. Bagaimana prosesnya sebaiknya perlu dikutip apa yang diungkapkan oleh Setia Anna br. Tarigan sebagai berikut;

> "Pernah terjadi ada tentara kita yang kena tembak kakinya, jadi harus diamputasi. Kebetulan waktu itu ada tawanan seorang dokter Belanda. Dokter ini disuruh melakukan pemotongan itu, tetapi ia menolak karena tidak memiliki alat-alat yang cukup. Tetapi mengingat situasi gawat, mantri yang bertugas di situ dengan gergaji biasa yang telah direbus dahulu biar hilang kumannya. Dilaksanakan, ya mudah-mudahan waktu itu tidak infeksi.... Memang sedih kalau dipikirkan, sedih rasanya. Begitu ada kena pelor ya hanya diberi obat seadanya kemudian diperban. Perban-perban itupun hanya itu-itu saja, setelah dipakai

direbus kemudian dijemur dan dipakai berulang-ulang, habis tidak ada."

Para perawat atau anggota PMI dari kaum wanita ini ternyata tidak hanya memberikan pertolongan secara medis, tetapi juga dorongan moral yang secara psikologis dapat mempertebal semangat para pejuang. Bantuan seperti ini memang amat diperlukan pada saat itu mengingat rasa jemu, letih, dan sakit akibat sering bertempur, megungsi dapat mengendurkan semangat para pejuang. Dalam kondisi inilah wanita, khususnya yang bergabung dalam PMI, perawat rumah sakit atau yang bertugas dibagian lainnya dalam kesatuan tentara republik menunjukkan peranan yang penting. Biasanya wanita menemani para pejuang yang sakit atau beristrirahat setelah selesai bertempur dengan menemani berbicara atau bersama-sama menyanyikan lagu-lagu perjuangan seperti Erkata Bedil, Oh Turang, Bunga Darah untuk menggugah semangat. Ada juga yang menghibur para pejuang yang sedang sakit dan mengalami tekanan jiwa sebagaimana dialami oleh Setia Anna br. Tarigan yang pada saat itu bertugas di daerah Tanah Karo sebagai perawat rumah sakit tentara di Lawe Sigala-gala dan kemudian di Lau Biang.

Di Stabat banyak para wanita yang ikut menjadi anggota PMI di bawah komando Laskar Pesindo (Laskar Pesindo Putri). Seperti yang dituturkan olah ibu Rahmah salah seorang informan dari legiun veteran, beliau menuturkan ketika berusia 17 tahun dia mendaftar menjadi anggota organisasi palang merah. Para wanita yang tergabung dalam organisasi tersebut diberi bimbingan mengenai cara-cara menolong korban seperti mengobati, membalut dengan

perban dan membawa tandu. Dua orang pembimbing (mantri) yang bernama M. Daud Hasibuan dan M. Syukur merupakan utusan dari rumah sakit untuk mengajar di organisasi PMI.

Tidak jarang karena situasi itu pula ada beberapa wanita pejuang ini bekeluarga dengan para pejuang pria. Dari beberapa informan bekeluarga dengan sesama pejuang. Perhatian dan pengorbanan yang diberikan oleh kaum wanita terhadap para pejuang sangat susah untuk dibalas, dan dalam situasi itulah muncul benih-benih cinta yang berakhir ke jenjang perkawinan. Upacara perkawinan ada yang dilakukan pada saat perjuangan dan ada juga setelah penyerahan kedaulatan atau tahun 1950. Perkawinan itu justru semakin memperkuat semangat perjuangan untuk mengenyahkan Belanda dari Indonesia.

### 4.2.2 Dapur Umum

Pada masa revolusi, Aceh merupakan daerah republik yang tidak pernah diduduki oleh tentara Belanda. Dengan demikian Daerah Aceh khususnya Aceh Timur menjadi daerah tujuan para pengungsi dari Daerah Langkat termasuk para pejuang republik. Di daerah ini wanita memainkan peranan penting dalam mendukung perjuangan dari garis belakang. Contohnya adalah Syaripah Rukiah yang aktif bersama-sama dengan anggota Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia) membangun dapur umum di Daerah Aceh Timur untuk mengusahakan perbekalan pasukan yang bertempur di Daerah Gebang. Diantara desingan peluru, mereka dengan semangat tinggi dan tidak kenal takut mengirimkan makanan

bagi para pejuang yang bertempur melawan Belanda di garis depan.

Dapur umum memang menjadi tempat penting yang harus ada bagi pemenuhan kebutuhan perbekalan pasukan baik ketika sedang bertempur maupun ketika pertempuran berkecamuk. Lokasi dapur umum sewaktu-waktu dapat berpindah tempat akibat serangan pasukan Belanda, karena dapur umum dianggap telah membantu perjuangan. Di tempat ini bahan-bahan makanan disimpan dan diolah, disini para wanita memainkan peraan cukup penting.

Di Desa Sari Nemban kecamatan Munthe, kegiatan di dapur umum melibatkan para wanita remaja yang berusia sekitar 15 tahun. Menurut P. boru Sembiring, ajakan untuk menjadi "Relawan" di dapur umum di cetus kan oleh Sibayak Padi Meliala. Bahu membahu mereka membangun dapur umum di sebuah tanah lapang desa itu.

Sebelum bekerja di dapur umum, mereka terlebih dahulu mendapat pelatihan untuk memudahkan mereka bertugas di dapur umum dan pelatihan tersebut dilakukan di rumah Sibayak. Dalam kegiatan di dapur umum, tidak ada yang bertindak sebagai kepala, karena semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan memasak di dapur umum dilakukan dua kali dalam sehari, yakni pada pagi dan sore hari. Bahan makanan yang diolah di dapur umum adalah beras, sayur-sayuran dan hewan ternak di samping buah-buahan. Bahan-bahan makanan ini hasil sumbangan dari penduduk setempat. Untuk membantu mengumpulkan bahan makanan yang berasal dari sumbangan penduduk, ditugaskan kepada seorang tentara bernama Ngunduk.

Di Gunung Tua, dengan menunggang kuda, Asma harus keluar dari hutan menuju perkampungan terdekat untuk mendapatkan bantuan beras dari penduduk setempat. Setiap kalinya, Asma mampu mengumpulkan sepuluh kilogram beras. Karena pada masa itu tidak ada goni beras, beras-beras itu dibawa Asma dalam bungkusan kain blacu.

Kegiatan mengumpulkan bantuan bahan makanan dari penduduk tentu saja dapat mengundang resiko. Mereka dapat menjadi sasaran peluru Belanda, terutama jika pesawat terbang Belanda berpatroli di kampung itu. Pekerjaan wanita di dapur umum tidak hanya mengolah makanan, terkadang ada juga yang ditugaskan untuk mengantar makanan ke garis depan, dalam jumah delapan hingga sepuluh orang dan sambil menjunjung bakul atau sumpit yang berisi nasi bungkus. Perjalanan menuju garis depan yang berjarak sekitar lima kilometer dilakukan denga berjalan kaki oleh para wanita ini dengan sukarela tanpa rasa lelah. Untuk melindungi merek dari serangan musuh, biasanya mereka ditemani oleh beberapa orang tentara.

Seorang informan bernama Nursiah, yang bekerja di dapur umum namun bukan sebagai tukang masak melainkan bertugas sebagai pengantar makanan ke garis depan di Secanggang. Makanan yang sudah dibungkus dengan daun pisang atau daun jati dimasukkan ke dalam bakul. Bersama seorang teman (laki-laki) makanan ini dipikul hingga ke garis depan. Walaupun bertubuh kecil namun Nursiah tidak pernah merasa lelah dalam menjalankan tugasnya.

Masa bergerilya merupakan masa yang paling berat, yang harus dialami para wanita ang bekerja di dapur umum.

Selama bergerilya mereka tetap berusaha untuk memperoleh bahan makanan dan itu hanya dapat dilakukan pada malam hari. Dengan mengendap-endap mereka masuk ke kampung untuk memperoleh beras. Tidak jarang mereka juga memperoleh beras yang sudah hancur (meniram). Terkadang mereka juga menyusup ke sawah mengambil padi untuk dibawa ke tempat pengungsian. Bila mereka kesulitan memperoleh bahan makanan pokok (beras) mereka mencari ubi, pisang, keladi, atau sagu di hutan untuk di konsumsi.

### 4.2.3 Barisan Srikandi

Setelah terbentuknya BPI dan TKR di Medan, maka dengan cepat cabang-cabang BPI bermunculan di daerah Sumatera Utara. Para pimpinan TKR dan BPI tidak hanya merekrut kaum pria saja, tetapi juga menerima kaum wanita yang merasa terpanggil untuk ikut mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Selain itu, para komandan lasykar rakyat juga tidak mau ketinggalan ikut melatih kaum wanita di kesatuannya masing-masing dalam usaha mengahadapi setiap ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamasikan. Proses pembentukan Barisan Srikandi memang tidak bisa dilepaskan dengan riwayat BPI, TKR, dan lasykar rakyat di Sumatera Utara.

Seruan untuk segera memasuki pusat pelatihan TKR, segera mendapat tanggapan dari sebagian kaum wanita di Sumatera Utara. Tidak mengherankan jika pada masa itu, kaum wanita dari Binjai, Siantar, Kabanjahe, Tebing Tinggi dan lain-lain ikut bergabung di Jalan Asia Medan untuk mengikuti latihan. Dalam pusat pelatihan itu mereka diberi

pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan masalah pembelaan terhadap proklamasi kemerdekaan, seperti latihan menggunakan senjata, kepalangmerahaan, dapur umum, mata-mata dan kurir. Semuanya berkaitan erat dengan persiapan mengahadapi pertempuran dengan pasukan asing yang akan menjajah kembali Indonesia.

Menurut laporan Nurmala Dahlan ada sekitar 30 orang anggota wanita, termasuk dirinya yang mengikuti pelatihan di pusat-pusat pelatihan kilat TKR. Setelah tamat dari pusat latihan itu mereka diberi pangkat, yang tertinggi sersan dan lainnya kopral. Dari sinilah kemudian mereka membentuk Barisan Srikandi Indonesia yang juga mendirikan pusat-pusat pelatihan untuk menggembleng para wanita menjadi tenaga perjuangan membantu kaum pria di medan tempur melawan Belanda. Di antara pusat latihan itu adalah di Jalan Duyung dengan pelatihnya antara lain Nurmala Dahlan. Di pusat latihan ini ada tiga angkatan, yang masing-masing angkatan berjumlah 60 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara seperti, Binjai, Kisaran, Siantar dan sebagainya. Setelah mendapatkan pelatihan mereka kembali ke daerahnya masing-masing membentuk pusat latihan sejenis.

Di Tanah Karo aktivitas Barisan Srikandi tidak bisa dilepaskan dengan pusat pelatihan di Jalan Duyung. Proses perekrutan, pendidikan, dan pendistribusian anggota Barisan Srikandi digambarkan oleh Ny. Nelang Sembiring sebagi berikut:

> "Beberapa orang putri Karo dikumpulkan di Asrama Palang Merah TKR Kabanjahe, ada sepuluh orang putri yang sudah bersedia

> menjadi Srikandi. Batalion III Resimen IV mengutus kesepuluh orang itu ke Medan (Jalan Duyung) untuk mengikuti latihan Srikandi selama satu bulan. Latihan berjalan lancar, tekun penuh kedisiplinan. Kepada peserta kursus diajarkan Tata Negara, Sejarah, pertolongan pertama yang dilaksanakan pada waktu malam, dan latihan ketenteraan pada waktu siang hari. Setelah selesai latihan peserta kusus kembali ke Kabanjahe dan mereka dipersiapkan untuk terjun ke kecamatan-kecamatan. Sebagai pengurus organisasi keputrian dalam bidang Srikandi di Tanah Karo."

Dengan cara demikian maka dengan cepat diseluruh pelosok Tanah Karo berdiri Barisan Srikandi yang siap membantu TKR mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran mereka sangat penting misalnya menjahit tanda pangkat untuk TKR, meminta sumbangan untuk dana perjuangan kepada masyarakat, menyebarkan lencana merah putih di kalangan masyarakat desa, dan melaksanakan kegiatan PMI dan dapur umum. Di samping itu tidak jarang mereka juga ikut memanggul senjata dan menjadi mata-mata atau kurir bagi pasukan republik. Tentang Barisan Srikandi di Tanah Karon A.R. Surbakti menyatakan bahwa "dalam BPI juga termasuk Barisan Keputrian yang lazim disebut pada waktu itu dengan Barisan Srikandi, yang sangat aktif menyelenggarakan dapur umum dan memberikan pertolongan pada kecelakaan".

Dalam beberapa kesatuan lasykar rakyat usaha merekrut kaum wanita juga dilakukan. Chadidjah, salah

seorang tokoh wanita di Kota Medan atas perintah M. Yakub Siregar dan Saleh Umar memobilisasi kekuatan wanita di seluruh daerah yang terdapat pasukan Harimau Liar (BHL) dan Napindo Halilintar. Di seluruh Sumatera Timur, Tapanuli dan Aceh Timur dibentuklah Barisan Srikandi kedua pasukan itu. Beberapa basis tempat pelatihan Barisan Srikandi adalah di Kota Gadung Tanah Karo, Bah Butong, Bah Birong Ulu dan Kebun Susu di Simalungun. Dimana ada pasukan Harimau Liar dan Napindo Halilintar, kaum wanita direkrut untuk digembleng secara fisik dan mental. Mereka dilatih untuk setiap saat dapat menggantikan kaum pria, siap melakukan perang gerilya, membunuh musuh, menjadi penghubung, mata-mata, Palang Merah, Masak di dapur umum, penerangan dan bimbingan kepada masyarakat pedesaan.

Kaum wanita yang masuk dalam Barisan Srikandi mendapat latihan dasar kemiliteran dari para pemuda mantan Heiho dan Gyugun. Oleh karena itu model latihannya mirip dengan militer Jepang. Mereka misalnya diajarkan latihan baris berbaris, kedisiplinan, bela diri, teknik menyamar, cara menggunakan senjata dan sebagainya. Berkaitan dengan itu salah seorang mantan anggota barisan putri Lasykar Barisan Harimau Liar di Langkat menyatakan;

> "Latihannya itulah kalau ibaratnya ada yang kena pelor, kita belajar merawat, membungkusnya pakai perban, mengangkatnya pakai tandu, dites lari, kadang-kadang diajari menggunakan senjata karben, sumpit. Asal latihan kami dikasih satu seorang. Kami latihannya di daerah Timbang Langkat, di perkebunan-perkebunan."

Masa persiapan yang dilakukan Barisan Srikandi sebenarnya belum selesai, namun tantangan sudah ada di depan mata. Setelah Belanda melakukan serangan terhadap sejumlah basis-basis tentara republik, para srikandi itupun bersama-sama dengan kaum pria mengadakan perlawanan dan tidak jarang ikut menyerang atau menghadang pasukan Belanda. Dalam hubungan ini, para srikandi itu selalu ada di barisan belakang; di dapur umum, bertugas sebagai palang merah, mata-mata, penghubung dan juga menjalankan serangkian aksi sabotase di daerah pendudukan Belanda. Untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan wanita dalam revolusi kemerdekaan saat itu berikut ini kita kutip beberapa kisah mereka.

Mirah Rosalina Mingranti memulai kegiatannya di Barisan Putri Indonesia di Jalan Thamrin Medan. Dalam BPI ia ditugaskan sebagai inteligent atau mata-mata. Komandannya waktu itu adalah Bapak Siagiaan. Setelah menjalani latihan militer di pusat latihan TKR dan BPI ia kemudian berangkat ke Pulau Berayan untuk bergabung dengan pasukan Bedjo. Bersama-sama dengan suaminya yang tidak lain adalah Bedjo, pernah melakukan serangan terhadap basis-basis militer Belanda, seperti di Kamp Helvetia. Ia juga sering menyerang konvoi militer Belanda di Jalan Medan-Belawan. Dalam serangan itu sering ia berhasil mendapatkan senjata dari pasukan Belanda.

Pada masa itu pasukan Bedjo sangat ditakuti oleh pihak Belanda maupun Inggris. Mereka menganggap daerah sekitar koridor Jalan Medan Belawan menjadi daerah maut bagi pasukan Belanda Oleh karena itu perjalanan pasukan Belanda yang selalu didatangkan dengan kapal laut melalui

Pelabuhan Belawan menjadi terancam oleh aksi-aksi pasukan Bedjo. Akibatnya basis pasukan yang berada dibawah pimpinan Bedjo dan Mirah menjadi sasaran penggerebekan pasukan Belanda. Mirah dan pasukan Bedjo kemudian mundur dari Mabar ke Labuhan dan kemudian ke Hamparan Perak. Di sinipun mereka tidak bertahan lama, karena Belanda terus melakukan serangan terhadap markas mereka. Akhirnya mereka mundur ke Saentis dan Sampali. Dengan menunggang seekor kuda yang diberi nama Dahlia, Mirah selalu melakukan tugas menghubungi kawan-kawannya yang berada di front Percut dan Sampali.

Setelah Belanda melancarkan Agresi Militernya yang pertama, Mirah dan pasukan Bedjo mengundurkan diri ke Tebing Tinggi dengan menyelusuri Tembung, Batang Kuis dan Tanjung Morawa kemudian ke Lubuk Pakam dan Simpang Tiga. Dari Tebing kemudian perjalanan diteruskan ke Perkebunan Bah Apel, Tangga Batu, Pondok Gelugur, Babirong Ulu, Sidamanik daerah Simalungun. Pada Agresi II Belanda menyerang Pematang Siantar, akibatnya Mirah bersama pasukan Bedjo mundur ke Aek Nabara, Huta Godang dan Gunung Tua. Di daerah Gunung Tua, Mirah seringkali diundang oleh para Kepala Kampung untuk memberikan penerangan kepada penduduk tentang pentingnya memupuk semangat perjuangan, persatuan, kebersamaan, dan tentang kelaskaran. Bersama-sama dengan Suparmi, ia memenuhi undangan para kepala kampung dan dari sinilah dijalin kerjasama yang erat untuk saling membantu. Perbekalan pangan dan lainnya sering di dapat melalui cara-cara seperti ini.

Ketika teman seperjuangannya Rame Bodo tertembak oleh Belanda dalam penyerangan ke Aek Nabara, maka Mirah mengambil inisiatif sendiri untuk menyelamatkan sabahatnya dan sekaligus dianggap saudaranya itu. Mirah berhasil membawa Rame Bodo ke Laban Jantung. Di Laban Jantung Rame Bodo diobati oleh seorang Dukun Patah. Setelah sembuh, Mirah kembali ke Medan untuk menjemput istri Rame Bodo. Dari Medan Mirah langsung ke Pematang Siantar untuk mengorganiasikan suatu gerakan sabotase bersama teman-temannya di daerah Pendudukan Belanda. Akan tetapi sebelum gerakan itu berhasil, ia keburu ditangkap oleh pasukan Belanda karena pengkhianatan seorang sabahatnya.

Dalam tahanan militer Belanda di Pematang Siantar ia tidak pernah mau memberikan informasi tentang pasukan Bedjo, meski berulangkali ia diinterogasi oleh tentara Belanda. Akibatnya ia selalu mendapat siksaan yang kejam. Dari Pematang Siantar ia dipindahkan ke Medan. Di kantor Nefis Medan ia diinterogasi dengan pertanyaan yang itu-itu juga, tapi ia tetap memberikan jawaban yang sama, "tidak tahu". Dari Medan kemudian ia di bawa ke Labuhan Batu. Akibat tetap tidak memberikan jawaban sesuai dengan keinginan Belanda, maka Mirah disuruh menjadi pembantu bagi pasukan Belanda. Siksaan batin yang sangat berat ini dijalani sampai akhir tahun 1949, saat Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia.

Kisah menarik lainnya dari salah seorang anggota Barisan Srikandi di Sumatera Utara juga dialami oleh Siti Zalecha. Sesudah proklamasi, Siti Zalecha aktif membuat buletin untuk disebarkan kepada seluruh masyarakat yang isinya mengajak masyarakat untuk senantiasa waspada

terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi setelah Indonesia merdeka. Pada saat pasukan sekutu mendarat bulan Desember 1945, di Medan telah dibentuk Barisan Srikandi TKR. Siti Zalecha adalah salah satu anggota pengurus Barisan Srkandi itu. Ia adalah Wakil Kepala Barisan Srikandi Divisi IV TKR Sumatera Timur yang bermarkas di Jalan Asia Medan. Para Srikandi yang telah mendapatkan latihan di Jalan Duyung, telah siap dikirim ke seluruh daerah. Mereka bersedia ditempatkan di medan tempur, dapur umum, di PMI, perawat, dan juga sebagai inteligent atau mata-mata.

Pada saat tentara Sekutu menyerang basis pertahanan tentara republik di Jalan Asia, barisan srikandi yang dipimpin oleh Rajiem dan Siti Zalecha bersama-sama dengan lasykar rakyat bahu membahu menghadapi serangan itu. Barisan srikandi ada yang ditempatkan di dapur umum, PMI dan ada yang langsung di tengah-tengah pertempuran. Dalam pertempuran itu, TKR Divisi IV dibawah komandannya A.Tahir mundur ke daerah Berastagi dan kemudian ke Pematang Siantar. Barisan srikandi ikut mengungsi bersama-sama. Siti Zalecha bersama dengan suaminya Kapten TRI Ruslan ikut berjuang di Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar, Lawe Sigala-gala, dan di Kuta Cane. Di dua daerah yang disebut terakhir itu, Siti Zalecha kemudian aktif di bidang pendidikan. Ia memberantas buta aksara secara massal.

Setelah pusat pelatihan bagi para srikandi di Jalan Duyung Medan digempur oleh Pasukan Belanda, Kamisah dan teman-temannya yang berhasil meloloskan diri. Mereka kemudian berangkat ke Naga Huta (Pematang Siantar). Di sini mereka belajar kembali cara-cara menggunakan senjata dan teknik perang lainnya. Setelah itu Kamisah dan kawan-

kawannya kembali lagi ke Medan untuk bergabung dengan Lasykar Rakyat Napindo dibawah pimpinan Bapak Sakti Lubis.

Basis pertahanan mereka ada di Titi Denai. Anggota Barisan Srikandi pada saat tertentu juga ikut memanggul senjata di garis depan. Kamisah misalnya, ia dipersenjatai dengan sepucuk Karaben dan ditugaskan oleh komandannya untuk berjaga-jaga di Stasiun Kereta Api Tembung, Kebun Pisang, dan Aras Kabu. Di sini ia bergabung dengan pasukan Akub Pesek, Ubah Batubara, Manaf Lubis, Burhanuddin, Mahmud, dan Selamat Ludruk. Dalam sebuah kesempatan, Sakti Lubis menugaskan Kamisah dan anggota lasyar lainnya untuk menyerang Belanda yang berada di Kebon Pisang. Kamisah dan teman-temannya Kartini, Tasmiah, dan Tince terlibat dalam pertempuran selama sekitar tiga jam. Dalam pertempuran itu Belanda menggunakan pesawat udara untuk memukul mundur seluruh pasukan republik. Akibatnya pertempuran yang tidak seimbang itu, para pejuang mengundurkan diri ke Tanjung Morawa dan kemudian ke Tapanuli dengan meningalkan banyak korban, tidak hanya para pejuang, tetapi juga masyarakat umum.

Tugas anggota Barisan Srikandi sebenarnya sangat semerabut. Tidak jarang mereka ditugaskan digaris depan memanggul senjata tapi secara bersamaan juga bertugas sebagai Perawat, menyiapkan makanan di dapur umum, sebagaimana yang dialami oleh Nur Amrah Lubis. Beberapa bulan setelah Proklamasi Kemerdekaan, di Sumatera Utara dibuka kesempatan kepada para pemuda umur 18-20 tahun untuk memasuki Srikandi Napindo. Nur Amrah Lubis, sebagai salah seorang gadis turut terpanggil jiwanya memasuki Barisan Srikandi Napindo tersebut. Di Napindo ia diberi

pelatihan tentang Palang Merah, menggunakan senjata, dapur umum, inteligen atau mata-mata. Komandan nya waktu itu adalah Bapak Marzuki Lubis dan pelatih militernya adalah bekas anggota KNIL, Hasan Juneidi. Di samping itu mereka diberi latihan tentang membuat granat botol di Jalan Emas dan mengikuti kursus untuk menjadi operator radio dengan teman sebanyak 20 orang. Instrukturnya adalah H. Anwar Effendi.

Setelah menamatkan latihan itu, Nur Amrah Lubis dan Sukati Mulyaningsih diangkat sebagai Ketua dan Wakil Ketua Barisan Srikandi Napindonya Marzuki Lubis. Sebagian temannya dikirim ke berbagai daerah untuk melatih para srikandi lainnya di Berastagi, Pematang Siantar, dan Kabanjahe. Di daerah pertempuran Medan Timur, Nur Amrah Lubis bergabung dengan anggota lasykar lainnya seperti Pasukan Bedjo (Medan Utara; Tanjung Mulia, Pulu Brayan), pasukan Manaf Lubis (Medan Timur; Tembung, Batang Kuis), Pasukan Jalan Sepat pimpinan Lahi Radja Munthe. Dalam pertemuran yang terjadi saat itu, Nur Amrah adakalanya bertugas di garis depan, mengangkat para korban, tapi juga tidak jarang merawat para korban perang, mempersiapkan makanan di dapur umum.

Pada masa sebelum agresi pertama, daerah Simalungun merupakan basis bagi pelatihan anggota Barisan Srikandi Lasykar Rakyat Napindo. Hal ini dapat kita ketahui dari S.A. Maryati yang masuk ke dalam Barisan Srikandi Napindo Resimen Simalungun. Menurutnya Bah Butong merupakan pusat pelatihan militer bagi anggota Srikandi Lasykar Napindo dengan instrukturnya Umbar Subroto. Tahun 1946, pimpinan Srikandi Napindo Andalas Utara, Chadidjah Yakub Siregar datang ke Bah Butong untuk

memberikan latihan dan pengarahan kepada semua pimpinan srikandi di daerah itu. Setelah itu Maryati diperintahkan untuk memperdalam strategi dan siasat perang gerilya di Balimbingan. Setelah tiga minggu ia mengikuti pelatihan itu, kemudian ia kembali ke Bah Butong untuk mengajari para srikandi lainya di daerah perkebunan itu. Di samping itu, ia juga berperan dalam upaya mengumpulkan dana bagi keperluan perjuangan lasykar dan tentara di garis depan.

Itulah sebagian dari kisah keterlibatan wanita Sumatera Utara dalam revolusi. Masih ada kisah-kisah lainnya yang dilakukan oleh kaum wanita sebagai tenaga palang merah, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

### 4.2.4 Peranan Wanita Sebagai Mata-Mata atau Kurir

Satu lagi peranan wanita yang penting adalah mata-mata atau kurir. Mata-mata atau dalam istilah militer disebut sebagai spion adalah satu hal yang sangat penting dalam mendukung gerakan militer, baik untuk menghindar atau menyerang basis pertahanan musuh. Di Sumatera Utara pada masa revolusi dahulu dikenal dengan sebutan *seko* untuk orang yang menjalankan kegiatan mata-mata ini. Tidak diketahui berasal dari bahasa apa sebutan *seko* ini, tapi yang jelas istilah ini dikenal luas di daerah operasi tentara republik seperti di Tanah Karo dan juga di daerah Medan Timur.

Pada umumnya dalam kesatuan-kesatuan tentara atau lasykar rakyat *seko* ditempatkan dibagian unit sabotase. Dalam kegiatannya seorang *seko*, biasanya ditugaskan untuk menyamar sebagai masyarakat biasa; petani atau pedagang.

Mereka disusupkan ke daerah musuh untuk mengamati atau mencari tahu tentang kekuatan militer Belanda. Dalam aksinya mereka terkadang bersikap sebagai pedagang sayur atau buah-buahan di daerah pendudukan Belanda. Setelah dagangannya terjual, mereka menyempatkan diri untuk mencari tahu tentang keadaan pasukan Belanda. Di daerah Labuhan Batu, tepat di Kota Rantau Prapat pernah ditempatkan di sana seorang wanita anggota unit sabotase pasukan Bedjo. Wanita yang bernama Kardiyem ini ditugaskan oleh pasukan Bedjo untuk mencari informasi tentang pergerakan militer Belanda di daerah tersebut. Ia diperintahkan untuk menyamar sebagai penjual buah pisang dan kue di daerah itu. Dalam menjalankan tugasnya, Kardiyem pertama menjual kue ke pasar, kemudian dari hasil jualan itu ia beli pisang untuk di jual ke dapur umum tentara Belanda. Semuanya dilakukan tanpa pamrih, soal bagaimana makan itu ia usahakan sendiri. Dengan cara demikian ia hampir setiap hari masuk ke dapur umum tentara Belanda, tanpa diketahui oleh tentara Belanda bahwa ia adalah seorang mata-mata pasukan Bedjo. Menurut pengakuannya, hampir setiap minggu ia mendapatkan informasi dari dapur umum itu tentang daerah-daerah mana yang akan dijadikan sasaran serangan militer Belanda. Informasi penting ini kemudian akan diberitahukan kepada para pejuang yang pasti datang pada petang hari ke rumahnya. Cara yang dipergunakan cukup sederhana sekali yakni bila habis mengantar pisang ke dapir umum, ia pura-pura beristrirahat sambil mencuri dengar apa yang dibicarakan oleh anggota tentara belanda yang sedang makan di dapur umum itu. Oleh karena penyamaran yang sangat rapi Belanda sama sekali tidak menyangka ia adalah anggota pasukan Bedjo. Hal ini terbukti dengan pernah

Kardiyem diberi pakaian oleh salah seorang anggota pasukan Belanda. Sayang ia tidak dapat mengingat kembali secara tepat infromasi yang pernah ia peroleh, hanya dalam ingatan diantaranya ia pernah mendengar informasi tentang renncana Belanda akan menyerang Air Batu dan Si Gambal. Namun persisnya kapan dan siapa anggota pasukan Bedjo yang datang ke rumahnya, ia tidak ingat lagi.

Di samping itu, mereka juga berperan sebagai pembuka jalan bagi pasukan republik yang akan bergerak serta berperan sebagai kurir untuk menyampaikan informasi baik dari daerah pendudukan atau juga dari satu markas tentara atau lasykar rakyat ke markas lainnya di daerah republik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Salbiyah, salah seorang anggota pasukan Bedjo yang ditugaskan sebagai mata-mata selama perjalanan mengungsi ke daerah Simalungun. Ia menjelaskan, bahwa pasukan Bedjo selalu bergerak pada malam hari. Sebelum bergerak, ia dan beberapa temannya berjumlah 5 orang ditugaskan untuk menyelidiki daerah yang akan dilaluinya. Bila tidak ada musuh ia memberikan kode khusus, yakni menirukan suara burung, kode yang langsung diajarkan oleh Pak Bedjo.

Sementara itu aksi militer Belanda semakin meluas sampai ke daerah pedalaman. Akibatnya banyak pasukan republik yang tidak terkordinasikan dengan baik. Anggota pasukan banyak yang terpencar-pencar karena masing-masing menyelamatkan diri dengan segala daya yang ada pada mereka. Kasikem Pardede salah seorang anggota PMI menggabungkan diri dengan Kompi Bantuan Batalion V dibawah pimpinan Komandannya Letnan Umbar Subroto yang daerah operasinya di daerah Simalungun/Pematang Siantar.

Dalam pasukan ini ia ditugaskan sebagai mata-mata. Dalam operasinya ia berhasil menyusup ke daerah pendudukan Belanda, yakni menyamar menjadi perawat di Rumah Sakit Jiwa. Rumah Sakit Jiwa itu dijadikan Belanda sebagai tempat tawanan para pejuang republik yang tertangkap. Kasikem ditugaskan oleh komandannya untuk membantu pembebasan para tawanan itu.

Di Rumah Sakit itu, ia berhasil menjadi pengawas atas bantuan Bapak Makmur Nasution sebagai Kepala Administrasi Rumah Sakit Jiwa. Dalam upaya pembebasan itu, ia memainkan peranan penting, karena ia selama bertugas berhasil menjadi penghubung antara para pejuang yang ada dalam tawanan Belanda dengan para pejuang yang ada di Batu Lima. Tugas itu antara lain dengan mengantarkan secarik kertas yang berisi perintah-perintah para pejuang baik dari luar tahanan maupun dari dalam. Bagaimana cara dan proses pembebasan para tawanan itu kita kutip sebagian dari pengalamannya sebagai berikut.

> "Minggu tanggal 2 September 1949... Kasikem Pardede mengitari Kota Siantar dengan mengenderai sepeda...ia mencari khabar tentang Tuan Alting (Kepala Penjara) yang menurut khabar berangkat ke Parapat dan menginap di sana. Mengetahui Tuan Alting belum kembali, maka Kasikem segera memberi khabar ke Batu Lima... dan di samping itu Kasikem juga membawa surat dari komandannya Letnan Umbar Subroto (yang juga ditawan) kepada komandan Kompi di Batu Lima, yang antara lain berbunyi bahwa

pemberontakan siang itu harus segera dilaksanakan. Sekembalinya Kasikem dari Batu Lima Srikandi ini bertugas seperti semula...merawat dan mengawasi orang sakit. Awal mulanya terjadi pemberontakan itu pada siang menjelang sore pada jam 14.30....Pertama-tama Kasikem mendengar bahwa dikamar sebelah terjadi keributan yang ditimbulkan oleh "perkelahian" antara sesama tahanan; suatu "sandiwara" yang disutradarai oleh Letnan Umbar Subroto.... Rikimahu... menyeret keduanya ke depan para pengawal penjara.... Mendengar laporan itu Tuan Brack tidak segera bertindak, malah sebaliknya Kasikem melihat Komandan Pengawal Penjara Pematang Siantar itu tampak santai di kursinya. Nah...kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Rikimahu. Dengan sigap ia menyergap ketiga pengawal penjara itu serentak bersama-sama dengan beberap orang temannya. Tuan Brack dan dua orang kopral digiring mereka ke dalam sel tahanan lalu dikunci dari luar. Secepatnya Amir selaku penjaga pintu...membuka pintu selebar-lebarnya. Sementara itu Letnan Umbar Subroto memerintahkan kepada seluruh tahanan untuk...bergerak meninggalkan penjara."

Di samping itu ada beberapa anggota barisan srikandi yang setelah agresi ditugaskan sebagai penghubung atau kurir. Mereka ditugaskan untuk memobilisasi masyarakat

desa guna mendukung perjuangan. Mularia Saragih adalah salah satu dari sekian wanita yang melakukan tugas itu. Sebelumnya ia adalah anggota Laskar B.H.L. Pimpinan Srikandinya adalah Chadidjah Yakub Siregar. Setelah agresi militer I dan II, Mularia Saragih bersama dengan pasukan Brigade A dibawah pimpinan A.E. Saragih Ras mundur sampai ke Tapanuli Utara. Akan tetapi sebagai petugas penghubung, ia bersama teman-temannya yang lain diperintahkan untuk menuju Tapanuli Selatan. Si Sipirok ia dibebani tugas sebagai staf CPM dibawah pimpinan Pieter dan wakilnya Djatongan Saragih. Di samping bertugas di kantor CPM, ia menjalankan misinya memompa semangat juang para pemuda-pemudi di Sipirok untuk bersama-sama berjuang melawan Belanda. Para pemuda desa dikumpulkannya dan diberi pengarahan untuk mau bekerjasama mengumpulkan dana perjuangan. Antara lain dana itu diperoleh lewat pertunjukan sandiwara. Di Kota Nopan, ia berhasil mendekati para tokoh masyarakat untuk bekerjasama membantu perjuangan. Dengan cara-cara seperti itu, akhirnya bantuan berupa sayur sayuran dan beras terus mengalir untuk keperluan para pejuang.

Pada awal tahun 1949, ia bersama dengan teman-temannya diperintahkan untuk meninggalkan Kota Nopan bergabung dengan pasukan lainnya di Pasar Matanggor, karena Belanda telah berhasil menguasai Kota Padang Sidempuan. Dengan menyamar ia berhasil sampai ke Pasar Matangor dengan melintasi pinggiran Kota Padang Sidempuan yang sudah dikuasai Belanda. Di Pasar Matanggor ia tidak lama, karena ia diperintahkan untuk menghubungi tokoh-tokoh pejuang lainnya yang ada di Sihepeng. Untuk mencari informasi itu, ia menghubungi Camat Sihepeng. Dari ibuk

Camat itulah ia mengetahui informasi tentang para pejuang lainnya, seperti Bapak Darwin Rangkuti.

Di daerah Tanah Karo dan Labuhan Batu para petugas penguhubung khususnya wanita juga memainkan peranan penting. Sama seperti di daerah lainnya, mereka ditugaskan untuk membakar semangat rakyat desa untuk melawan Belanda. Suparmi bersama-sama dengan para srikandi Tanah Karo, aktif memberikan penerangan kepada masyarakat untuk mau membantu perjuangan melawan Belanda. Suparmi juga bertugas mengantarkan makanan untuk anggota pasukan yang ada di garis depan. Pada saat itulah ia mendapat perintah dari Chadidjah pimpinan Barisan Srikandi di Sipirok untuk bergabung dengan pasukan Batalion B pimpinan Bedjo menjadi petugas kesehatan. Setelah enam bulan bertugas, ia dikirim lagi ke front Asahan Labuhan Batu untuk membentuk organisasi Himpunan Keluarga Ketentraan.

Pada masa agresi II, Belanda melancarkan serangan ke Labuhan Batu (Wingfoot). Suparmi dan pasukan Bedjo mundur ke daerah Huta Godang. Di daerah Gunung Tua, Suparmi aktif kembali sebagai petugas perhubungan pasukan. Melalui kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, ia mengurus soal perbekalan dan konsumsi pasukan. Tugas ini cukup melelahkan, mengingat Suparmi harus mengumpulkan bahan makanan sampai ke Sibuhuan, Panyabungan dan Tangga Begu. Dengan berkuda ia seringkali menempuh perjalanan sampai 70 km. Di samping itu, ia juga memberikan pengarahan kepada penduduk untuk melakukan pertahanan semesta. Ketika sedang memberikan penerangan di Aek Nabara, yaitu sebuah desa antara Binanga dan Sibuhuan, kuda tungganganya tewas terkena peluru. Pada bulan Desember

1949, Suparmi bersama dengan Pasukan Sektor I pimpinan Bedjo berada di Gunung Tua. Dari sini kemudian ia turun ke Medan pada tahun 1950.

Pada masa revolusi, Aceh merupakan daerah republik yang tidak pernah dapat diduduki oleh tentara Bekanda. Dengan demikian maka daerah Aceh, khususnya Aceh Timur menjadi daerah tujuan para pengungsi dari daerah Langkat, termasuklah para pejuang republik. Di daerah ini wanita memainkan peran penting dalam mendukung perjuangan dari garis belakang. Contohnya adalah Syarifah Rukiah yang aktif bersama-sama dengan anggota Perwari(Persatuan Wanita Republik Indonesia) membangun dapur umum di daerah Aceh Timur untuk mengusahakan perbekalan pasukan yang bertempur di daerah Gebang. Diantara desingan peluru, mereka dengan semangat tinggi dan tidak kenal takut mengirim makanan bagi para pejuangan yang bertempur melawan Belanda digaris depan.

Pada bulan Maret 1949, pemerintahan gabungan sipil dan militer atau dikenal dengan pemerintahan gerilya telah bertanggung jawab untuk membentuk pertahanan rakyat semesta (PRS). Di daerah yang dikuasai TNI baik di Tapanuli dan Sumatera Timur PRS memainkan peranan penting. PRS dikendalikan oleh para kepala desa atau negeri dan berada langsung dibawah Komandan TNI setempat. Organisasi PRS memberikan dukungan kuat bagi operasional TNI di lapangan, misalnya memberikan makanan, perlindungan dan informasi kepada unit-unit TNI. Wanita memainkan peranan penting dalam organisasi PRS ini, khususnya dalam menyampaikan informasi dari daerah pendudukan ke markas-markas TNI. Djamin Gintings menyatakan bahwa di Tanah Karo,

"Surat kepada teman-teman yang tinggal di daerah yang diduduki oleh pasukan Belanda selalu dikirim melalui wanita-wanita muda. Surat itu yang biasanya hanya selembar daun yang lebar atau secarik kertas kecil, harus dibawa dalam bentuk lipatan-lipatan dan diikat ke dalam rambut wanita muda itu. Juga melalui cara ini, yakni melalui wanita muda itu, para pejuangakan memperoleh keperluan yang dibutuhkan dari wilayah pendudukan Belanda. Surat ini sering dikirim dengan cara seperti itu ke Sibolangit, sebuah kota kecil diantara Jalan Raya Berastagi-Medan, dimana pada hari pekan, hari Jum`at, kota itu ramai dikunjungi orang....Rakyat datang untuk menjual dan juga membeli barang-barang. Di kota itu, mereka datang untuk bertemu dengan teman-temannya dan saudaranya. Kedai kopi dipenuhi dengan orang-orang. Banyak anggota pasukan kami juga duduk diantara mereka dan pendukung-pendukung kami ikut aktif. Wanita muda datang dan pergi, membeli keperluan yang dibutuhkan oleh pasukan kami."

Informasi yang di dapat dari para wanita itu ternyata sangat penting bagi TNI, baik untuk menghindari serangan militer Belanda, maupun untuk menghadang patroli Belanda dan menyerang pos-pos militer Belanda. Juga melalui jaringan PRS yang di dalamnya banyak melibatkan kaum wanita, propaganda pro-republik di sebarkan ke tengah-tengah penduduk desa baik yang berada di daerah pendudukan maupun di daerah pedalaman. Dengan demikian wanita di Smatera Utara pada masa revolusi fisik antara tahun 1947-

1950 telah memainkan peran penting bersama-sama kaum pria mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Sebuah peranan yang pada masa sekarang oleh sebagian masyarakat dianggap didominasi kaum pria.

# BAB V
# KESIMPULAN

Peranan wanita selama revolusi kemerdekaan berbeda dengan peran dominan kaum pria. Para wanita yang pernah diwawancarai mengalami berbagai macam penderitaan, selain karena peranan gender mereka, juga karena masalah kehidupan sehari-hari. Mereka menjalankan peranan ganda, khususnya bagi yang telah berkeluarga; melahirkan anak ditengah perjalanan mengungsi, mencari nafkah karena suaminya berjuang di garis depan, dan tidak jarang mereka sendiripun ikut bertempur bersama-sama suaminya.

Sebelum serbuan militer Belanda tahun 1947 kesegenap basis-basis militer republik di Medan Area, banyak wanita yang masuk mengikuti pelatihan militer yang diadakan oleh TKR dan Lasykar Rakyat. Boleh dikatakan bahwa sebagian besar mereka adalah kalangan terdidik perkotaan, yang memiliki kesadaran politik tinggi. Rata-rata mereka adalah anggota atau bahkan pimpinan organisasi pada masa pendudukan Belanda, Jepang dan setelah proklamasi, seperti Partindo, Fujinkai, Perwari dan lain-lain. Di antara mereka yang kemudian berhasil menamatkan pendidikan di TKR, mendirikan pusat-pusat pelatihan bagi wanita pejuang di Medan maupun di tempat-tempat lainnya di Sumatera Utara. Mereka sebenarnya adalah sebagian wanita yang menjadi bagian dari revolusi dan telah melakukan persiapan-persiapan menghadapi kemungkinan serangan militer Belanda terhadap Republik Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan masa

akhir pendudukan Jepang dan bulan-bulan pertama setelah proklamasi kemerdekaan merupakan "masa bersiap". Masa bersiap itu terlihat dari menu latihannya yang berkisar masalah mengahadapi pertempuran, seperti menggunakan senjata, kepalangmerahan, dapur umum, kurir dan inteligen.

Sebagian wanita juga merasa bagian dari revolusi karena apa yang dilakukan oleh suaminya, sedangkan lainnya karena terbawa oleh situasi revolusi yang tidak menentu. Beberapa informan menyatakan keikutsertaannya mengungsi ke daerah republik karena banyak orang lain atau teman-temannya mengungsi. Mereka mengerti, ikut lasykar berarti perang dan maut. Akan tetapi karena beramai-ramai perasaan takut menjadi hilang dan larangan orang tuapun tidak digubris. Mereka menjadi wanita yang terbebas dari ikatan keluarga dan bahu-membahu bersama kaum pria menjadi pejuang revolusioner. Mereka sebagian besar adalah kaum wanita yang pada masa itu berumur belasan tahun.

Aspek lain yang mendorong keterlibatan wanita dalam revolusi kemerdekaan adalah balas dendam atau sakit hati terhadap Belanda. Perasaan itu muncul mengingat anggota keluarganya, seperti orang tuanya, suaminya dibantai oleh Belanda. Sebagaimana dialami oleh salah seorang informan wanita kami bernama Salbiyah. Ia menyatakan "Aku memang dendam sekali sama Belanda itu, habis orang tuaku sendiri dibunuh di depan mataku, sebab itulah aku ikut gabung dengan pak Bedjo di Saentis". Perasaan dendam itu dapat muncul tidak hanya karena ada anggota keluarganya yang dibantai Belanda, tetapi karena setiap hari mereka melihat aksi-aksi teror yang kejam dari militer Belanda yang terlihat di sekitar mereka. Aksi teror dan penyiksaaan yang

tidak hanya dilakukan terhadap pejuang, tetapi juga terhadap masyarakat bahkan terhadap anak-anak kecil.

Selama revolusi, para wanita pejuang memiliki pengalaman-pengalaman karena ikut bergerilya bersama pejuang pria. Mereka bebas untuk memilih peranan baru atau menentukan pilihan pendamping hidupnya. Rata-rata mereka berkeluarga dengan sesama pejuang. Di samping itu, pengalaman itu membuat mereka menjadi tegar menghadapi kehidupan. Sulitnya keadaan ekonomi saat itu justru paling dirasakan oleh kaum wanita itu. Gaji yang tidak mencukupi atau sama sekali tidak ada, telah menyebabkan mereka menjual harta yang mereka miliki, berdagang sayur atau makanan ke daerah pendudukan demi untuk mendapatkan bahan kebutuhan sehari-hari. Alasannya karena desakan perut untuk makan dan sebagian karena tugasnya sebagai mata-mata sebagaimana dialami oleh Kardiyem dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, Jakarta: Widjaya Djakarta, 1970.

Biro Sejarah Prima, *Medan Area Mengisi Proklamasi Kemerdekaan*, Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area, 1976.

Edi Saputra, *Bedjo Harimau Sumatera Dalam Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Bina Satria, 1985 .

Fauzi Rizal dkk (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Forum Komunikasi Ex Sub Teritorium VII Komando Sumatera, *Perjuangan Rakyat Semesta Sumatera Utara*, Jakarta: 1979.

Garraghan S.J., Gilbert J., *A Guide to Historical Method.* New York: Fordham University Press, 1957.

Ginting, Djamin, *Bukit Kadir*, Medan: CV Umum, 1976.

H.Mohammad Said, "What was "Social Revolution of 1946" in East Sumatra?", dalam *Indonesia*, No. 15 April 1973.

Hasan Basrie Z.T., *Laporan Dari Pinggang Gunung Sinabung*, Medan: Sejarah Militer Angkatan Darat Kodam II Bukit Barisan, tanpa tahun.

Kahin, George McTurnan, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980.

Lucas, E. Anton, "Wanita Dalam Revolusi: Pengalaman Selama Pendudukan dan Revolusi, 1942-1950", dalam *Prisma*, N0.5-1996, Jakarta, LP3ES.

Reh Malem Sitepu, "Peranan Wanita Karo Pada Masa Revolusi Fisik Di Tanah Karo (1945-1949)", Medan: *Skripsi S1* Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU Medan, 1986.

Reid, Anthony, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.

Sebayang, Nasa, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Langkat-Binjai,* Tanpa Kota Tebit dan Penerbit, 1993.

Siregar, Mustafa, dkk, *Perjuangan Menegakkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Utara (1945-1949),* Jilid I (1947-1948), Medan: Tim Khusus Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Tatengger di Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1996.

Siregar, Mustafa, dkk, *Perjuangan Menegakkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Utara (1945-1949),* Jilid II (1947-1948), Medan: Tim Khusus Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Tatengger di Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1996.

Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia,* Jakarta: CV Rajawali, 1984.

Surbakti, A.R., *Perang Kemerdekaan di Karo Area Jilid I,* Medan: Yayasan Pro Patria, 1978.

Spits, A.I., "Verslag Van Noord Sumatra Periode 1-15 Mei 1946".

TWH, Muhammad, *Cuplikan dari Perang Kemerdekaan di Sumatera Utara,* Medan: Tanpa Penerbit, 2012.

TWH, Muhammad, dkk, *Veteran Pejuang Kemerdekaan dan Legiun Veteran RI Sumatera Utara,* Medan: Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Sumatera Utara, 2001.

Van de Velde, J.J., *Surat-Surat Dari Sumatera 1928-1949.* Jakarta:Pustaka Azet, 1987.

Van Langenberg, Michael, "National Revolution in North Sumatra: Sumatera Timur and Tapanuli 1942-1950", *Disertasi,* University of Sidney, 1976.

Zuraida Zainal, *Serumpun Melati Di Bumi Pertiwi: Kisah Perjuangan Srikandi Sumatera Utara,* Medan: tanpa penerbit, 1985.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Salbiyah
   Umur : 65 tahun
   Pekerjaan : Mantan *Seko*/Mata-mata Brigade B
   Alamat : Jalan Kom. Laut Yos Sudarso, Gg. Tape No. 63Tanjung Mulia, Medan.

2. Nama : Setia Anna br Tarigan
   Umur : 66 tahun
   Pekerjaan : Mantan Perawat Rumah Sakit TRI Batalion III Resimen I Divisi Gadjah II di Kabanjahe
   Alamat : Jalan Merbau No.3A/22 Medan

3. Nama : Maimunnah binti Ibrahim
   Umur : 71 tahun
   Pekerjaan : Mantan anggota Barisan Srikandi BHL Langkat
   Alamat : Jalan T. Amir Hamzah No. 49 Binjai

4. Nama : Zainuddin Rasyid
   Umur : 76 tahun
   Pekerjaan : Mantan Ketua BHl Langkat
   Alamat : Limau Sunde, Binjai

5. Nama : Marinten
   Umur : 69 tahun
   Pekerjaan : Mantan Anggota PMI Brigade B
   Alamat : Jalan Alfaka I No 112 T. Mulia, Medan

6. Nama : Maimunah
   Umur : 67 tahun
   Pekerjaan : Mantan Anggota Sabotase Brigade B
   Alamat : Jalan Alfaka VI T. Mulia Medan

7. Nama : Kardiem
   Umur : 72 tahun
   Pekerjaan : Mantan Bagian Perbekalan/Kurir Brigade B
   Alamat : Jalan Mangaan IX, Mabar, Medan

8. Nama : Nurmala Dachlan
   Umur : 70 tahun
   Pekerjaan : Mantan Pelatih Barisan Srikandi Jalan Duyung Medan, Perawat Rumah Sakit Umum dan Anggota PMI Brigade B (Pasukan Bedjo)
   Alamat : Jalan Bakti Gg.Pertama No 17, Medan

9. Nama : Rohaya
   Umur : 77 tahun
   Pekerjaan : Mantan Anggota PMI Napindo Andalas Utara
   Alamat : Jalan Tanjung Blok IV No 29 Perumnas Helvetia Medan

10. Nama : Rajmah
    Umur : 76 tahun
    Pekerjaan : Mantan Anggota PMI Napindo Andalas Utara
    Alamat : Jalan Anggrek I Blok 10 No. 301 Perumnas Helvetia Medan

11. Nama : Rahmah Karim
    TTL : Stabat, 1926
    Pekerjaan : Pensiunan Legiun URI
    Alamat : Jl. Perniagaan Lingk. 6 Stabat Baru

12. Nama : Yasliman
    TTL : Lubuk Baru, 1926
    Pekerjaan : Pensiunan Legiun URI
    Alamat : Stabat

13. Nama : Halimatusakdiah Hsb.
    TTL : Binjai, 1931
    Pekerjaan : Pensiunan Legiun Veteran
    Alamat : Jl. Cendra Kirana No. 2

14. Nama : Hj. Rohana Ridwan
    TTL : Bukit Tinggi, 26-12-1926
    Pekerjaan : Pensiunan Guru SGKP Negeri Binjai
    Alamat : Jl. No. 1 Binjai

15. Nama : Karsono
TTL : Binjai Estate, 15-11-1926
Pekerjaan : Pensiunan LU
Alamat : Binjai Estate

16. Nama : Mana
TTL : Binjai, 1927
Pekerjaan : Pensiunan LU
Alamat : Rambung Dalu

17. Nama : H. Anwar Nst.
TTL : Binjai, 27-7-1926
Pekerjaan : Pensiunan LU
Alamat : Jl. Madura No. 42 Kel. Kebun Lada Kec. Binjai Utara

18. Nama : Slamat
TTL : Binjai Estate, 6-8-1925
Pekerjaan : Legiun Veteran
Alamat : Jl. Samanhudi Tanah Awal Binjai

19. Nama : Syamsiah
TTL : Binjai, 19-8-1930
Alamat : Jl. SM Raja Lingk. 2 Kel. Nangke Binjai Utara

20. Nama : Salhah Hamid
TTL : Tanjung Pura, 1929
Pekerjaan : Legiun Veteran
Alamat : LURI